

Kearifan Lokal dalam
Mengembangkan
Potensi SDM

LAPORAN HASIL PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

TEMA:
***HUMAN DEVELOPMENT &
COMPETITIVENESS***

JUDUL:
**PENGEMBANGAN SMK
MODEL *INDIGENOUS WISDOM TRI HITA*
KARANA**

Tim Pengusul:
Dr. Putu Sudira, M.P. 0031126482
Drs. I Ketut Wiana, M.Ag.
Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd.



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2012

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana**
2. Tema Penelitian : Pengembangan Manusia dan Daya Saing Bangsa (*Human Development & Competitiveness*)
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : **Dr. Putu Sudira, M.P.**
 - b. Jenis Kelamin : laki
 - c. NIP : 19641231 198702 1 063
 - d. Jabatan struktural : -
 - e. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 - g. Fakultas/Jurusan : FT/ Pendidikan Teknik Elektronika
 - h. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta
 - i. Alamat : Karangmalang Yogyakarta, 55281
 - j. Telpon/e-mail : 0274 586168 psw. 282/ lemlit@uny.ac.id
 - k. Alamat rumah : Marsma Dewanto Gang Kantil no. 2 Kalongan Maguwoharjo Jogjakarta
 - l. Telpon/e-mail : 08164222678/ putupanji@uny.ac.id
 - m. Tim Peneliti

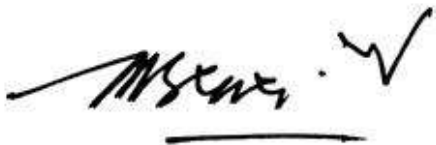
No	Nama	Bidang Keahlian	Fak/Prodi	PT
1.	Dr. Putu Sudira,MP.	Pendidikan Teknologi Kejuruan	FT/ PT. Elektronika	UNY
2.	Drs. I Ketut Wiana, M.Ag.	Budaya Agama Hindu	Brahma Widya	UNHI
3.	Drs. I N.Suastika, M.Pd.	Pendidikan Kejuruan	Listrik	SMK

4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Tahun (keseluruhan)
Usulan ini adalah usulan tahun ke-1
5. Pembiayaan :
 - a. Jumlah yang disetujui oleh Dikti tahun ke-1 : Rp. 100.000.000,00
 - b. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-2 : Rp. 100.000.000,00
 - c. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-3 : Rp. 100.000.000,00

Yogyakarta, 11 Desember 2012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Ketua peneliti



Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP.19560216 198603 1 003

Dr. Putu Sudira, M.P.
NIP.19641231 198702 1 063

Menyetujui
Ketua LPPM

Prof. Dr. Anik Ghufon
NIP. 19621111 198803 1 001

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi nilai-nilai dari ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan model *indigenous wisdom* Tri Hita Karana (SMK IW-THK); (2) mengidentifikasi dimensi dari ideologi THK sebagai basis pengembangan SMK IW-THK; (3) merumuskan indikator dan struktur cetak biru SMK IW-THK.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Hasil pemaknaan kemudian digunakan sebagai basis pemecahan permasalahan pendidikan kejuruan di SMK dengan model IDEAL (*Identifying vocational high school education problem, Defining vocational high school education problem, Exploring alternative approach with indigenous wisdom THK, Action on a plan, and Looking at the effect/monitorin and evaluation*).

Keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam dimensi ke Tuhanan, kemanusiaan, lingkungan merupakan nilai inti dari kearifan lokal ideologi Tri Hita Karana yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan moral pendidikan kejuruan di SMK. Nilai inti Tri Hita Karana menyebabkan pembangunan pendidikan SMK menjadi berkelanjutan tanpa harus merusak atau meninggalkan akar kepribadian kehidupan. Ada tiga dimensi dasar dalam ideologi Tri Hita Karana yaitu: (1) dimensi vertikal keatas yang berhubungan dengan pengembangan keharmonisan dengan Tuhan yang Maha Esa; (2) dimensi horisontal yang berhubungan pengembangan keharmonisan antar sesama manusia; dan (3) dimensi vertikal ke bawah yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Ketiga dimensi ini terwujud dalam tataran mikrokosmos pada diri manusia dan makrokosmos yang terlembaga dalam keluarga, masyarakat, dan SMK. Struktur cetak biru SMK IW-THK memuat pendahuluan, definisi SMK *Indigenous Wisdom* - THK, Visi dan Misi SMK *Indigenous Wisdom* THK, tujuan SMK *Indigenous Wisdom* THK, manfaat SMK *Indigenous Wisdom* THK, analisis Kelayakan, strategi pengembangan, pentahapan, dan indikator pencapaian hasil. Indikator keberhasilan pengembangan SMK IW-THK diukur dari: (1) presentase jumlah Kepala SMK yang tertarik menerapkan kearifan lokal THK; (2) jumlah SMK yang mengimplementasikan kearifan lokal THK; (3) tingkat kepuasan pengelola sekolah, guru, siswa.

Kata kunci: kearifan lokal, THK, SMK, harmonis

RINGKASAN/SUMMARY

SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah sekolah menengah kejuruan formal pada tingkat menengah bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Unsur *parhyangan* yang meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan harus dibangun di utama mandala, bersifat kesucian, sakral, luhur. *Parhyangan* merupakan tempat pemujaan Tuhan dan leluhur yang berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. *Parhyangan* juga merupakan tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga, tempat pemuliaan ide ide kreatif, benteng pertahanan desa *pakraman* dan budaya bali. Unsur *pawongan* meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar *asrama* antar *warna*, adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam *Catur Asrama* (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka), serta hubungan Horizontal dalam *Catur Warna* (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra), serta konsep *nyame braye*. Unsur *palemahan* meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan *palemahan*, pengorganisasian *palemahan*, kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam.

Visi Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah menjadikan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya (*karma*), budaya melayani (*bhakti*), dan bermental sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual,

kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Wiweka Sanga) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Kedepan diharapkan SMK menjadi sekolah: (1) solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia; (2) pusat pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain; (3) tempat menumbuhkan kesadaran THK pada warga sekolah yaitu sadar atman, sadar sarira, sadar prana (*sabda, bayu, idep*); (4) pusat pengembangan karakter kejuruan THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (*dharma, artha, kama*); (5) penyelenggara pendidikan dan pelatihan pengembangan “*guna*” atau bakat peserta didik untuk mendapatkan “*geginan*” atau pekerjaan; (6) pembimbing karir lulusan menjadi pekerja yang profesional sebagai “*pragina*” agar menjadi insan bermanfaat “*manusa meguna*”; (7) tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (*janahita*) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (*buthahita*); (8) pelaksanaan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti; (9) melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

KATA PENGANTAR

Paradigma pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi mengarah pada tiga dimensi pokok yaitu: (1) pengembangan diri peserta didik sebagai proses individualisasi; (2) pengembangan kebutuhan pemerintah daerah dan pemerintah pusat, bangsa dan negara sebagai proses lokalisasi, (3) pengembangan kebutuhan pergaulan dan kerjasama internasional sebagai proses globalisasi. Di antara tiga dimensi pokok tersebut, tuntutan untuk mengembangkan pendidikan kejuruan dan vokasi yang berjiwa diri dan berkearifan lokal terus menguat. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi harus sesuai dengan asas-asas dan prinsip kehidupan suatu bangsa.

SMK *indigenous wisdom Tri Hita Karana* (THK) adalah sekolah kejuruan yang menerapkan karakter keharmonisan antara warga sekolah dengan sang pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sarana dan prasarana sekolah secara keseluruhan. Pendidikan berbasis kearifan lokal THK dapat mengantisipasi dampak negatif instruksi budaya global, karena THK telah menjadi “taksu” atau modal sosiokultural spiritual dan falsafah hidup masyarakat Bali.

Pengembangan SMK *indigenous wisdom Tri Hita Karana* bermanfaat untuk meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral, keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya. Disamping itu juga dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak bersama mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Untuk mewujudkan peningkatan makna dan manfaat dari hasil penelitian kearifan lokal ini bagi pengembangan pendidikan secara nasional maka sangat perlu dilakukan kajian trans lokal guna melihat kesepadanan kearifan lokal masing-masing daerah. Pendalaman kearifan lokal yang diikuti dengan penataan konsep dan model-model implementasinya sangat penting dilakukan secara tuntas. Pendidikan kejuruan

Indonesia harus memiliki arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya. Kekayaan kasanah bangsa harus menjadi bagian pokok dari pengembangan pendidikan yang berjati diri bangsa Indonesia yang kuat dan bermartabat di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu ucapan terimakasih kami sampaikan kepada: (1) Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta; (2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta; dan (3) Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi fasilitas serta dana penelitian.

Yogyakarta, 12 Desember 2012
Ketua Peneliti

Dr. Putu Sudira, M.P.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
ABSTRAK	iii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
BAB IV METODE PENELITIAN	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	21
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58
B. JURNAL ARTIKEL ILMIAH (terlampir lepas).....	94
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transkrip Dialog Keberadaan <i>Parhyangan</i> Pura Sekolah.....	23
Tabel 2. Transkrip Dialog Keberadaan <i>Parhyangan</i> Pelangkiran	24
Tabel 3. Transkrip Data Pemanfaatan <i>Parhyangan</i> di SMK oleh Siswa.....	25
Tabel 4. Transkrip Data Pengembangan <i>Pawongan</i> di SMK.....	26
Tabel 5. Transkrip Data Pengembangan Wawasan Budaya di SMK	28
Tabel 6. Pelembagaan Unsur <i>Parhyangan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	40
Tabel 7. Pelembagaan Unsur <i>Pawongan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	41
Tabel 8. Pelembagaan Unsur <i>Palemahan</i> dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi.....	42
Tabel 9. <i>Wiweka Sanga</i> atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pura di SMK sebagai Parhyangan.....	21
Gambar 2. Bentuk-bentuk pemanfaatan Pura Sekolah sebagai <i>Parhyangan</i>	22
Gambar 3. <i>Parhyangan Pelangiran</i> di berbagai Ruang SMK	23
Gambar 4. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep <i>Sanga Mandala</i>	34
Gambar 5. Pola Bangunan SMK <i>Indigenous Wisdom</i> THK.....	35
Gambar 6. <i>Palemahan</i> Bangunan SMK di Bali.....	36
Gambar 7. Penempatan bak sampah di SMK	37
Gambar 8. Pemeliharaan <i>Palemahan</i> melalui kegiatan PBM.....	37
Gambar 9. Dimensi Tri Hita Karana dalam Mikrokosmos dan Makrokosmos...	38
Gambar 10. Wiweka Sanga (Sembilan Kecerdasan Kontekstual).....	50
Gambar 11. Pola Pengembangan Kultur SMK <i>indigenous wisdom</i> THK.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana.....	58
LAMPIRAN 2. Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana.....	61
LAMPIRAN 3. Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana.....	71
LAMPIRAN 4. Surat Perjanjian Internal (Kontrak)	82
LAMPIRAN 5. Berita Acara Seminar Instrumen Penelitian.....	87
LAMPIRAN 6. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

Penanganan dampak intrusi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal (Djohar, 2008; Zajda, 2008; Sing, 2009). Inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya, kearifan, dan keunggulan lokal diharapkan dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya bangsa sebagai modal sosiokultural-spiritual dalam membangun peradaban baru pendidikan kejuruan modern berkarakter Indonesia (Suminto, 2005). Sembari mengakrabi gempuran budaya global sambil memilah dan memilih, pendidikan kejuruan Indonesia harusnya mengedepankan pemeliharaan dan pengembangan identitas ke Indonesiaan yang unik (Tilaar, 2002; Suminto, 2005). Pendidikan kejuruan Indonesia harus memiliki arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya (Rojewski, 2009; Pavlova, 2009). Pada akhirnya pendidikan kejuruan diharapkan dapat menjadi perangkat pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia karena kualitas dan keunikannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta untuk mendidik dan melatih masyarakat dalam berbagai bidang kompetensi keahlian. Secara konvensional tujuan pokok pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk menyiapkan lulusannya bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK dituntut mampu menginternalisasikan keseluruhan konteks pendidikan kejuruan ke dalam input dan proses, sehingga output dan *outcome* sistem pendidikan pada SMK optimal (Slamet, 2008).

Disamping memperhatikan konteks perkembangan global, inovasi pengembangan pendidikan kejuruan juga sangat perlu memperhatikan konteks lokal berupa kebutuhan-kebutuhan nasional, keunggulan lokal, dan kearifan-kearifan lokal masing-masing daerah (Oketch, 2009; Coessens, 2008; Chinien, Boutin, Plane, 2009). Sasarannya adalah agar pendidikan kejuruan dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama,

memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, pengukuhan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien and Singh, 2009).

Selain perkembangan teknologi khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, regulasi pemerintah, tuntutan kompetensi dan ketrampilan kerja, dan perkembangan pendidikan tinggi, SMK harus memperhatikan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat setempat. Kearifan lokal bagi masyarakat Bali merupakan “*taksu*” atau modal dasar untuk mengembangkan sumber daya insani (SDI). Kearifan lokal dapat digunakan oleh SMK dalam membina dan mengembangkan pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan kearifan lokal, SMK dapat berkembang sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang holistik, menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tri Hita Karana adalah SMK berbasis kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai keseimbangan hidup bagi warga sekolah yang dilandasi oleh keharmonisan antara warga sekolah dengan sang pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. SMK THK adalah lembaga pendidikan kejuruan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan lulusan untuk bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya dimana nilai-nilai luhur THK dijadikan sebagai bagian dari pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar biaya, dan standar penilaian.

Permasalahan mendasar bagi sebuah bangsa dalam mengembangkan pendidikan kejuruan adalah masalah proses vokasionalisasi. Bagaimana sebuah bangsa dapat berhasil melakukan vokasionalisasi dalam memodali masyarakatnya dengan pengetahuan, nilai-nilai lokal, sikap, prilaku, dan ketrampilan yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi secara benar, baik, dan wajar dalam

bermasyarakat. Bagaimana vokasionalisasi sebagai proses penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*), pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*), pembuktian ilmu (*validation of knowledge*), dan pengembangan ketrampilan dapat berjalan diantara masyarakat pekerja dan pencari kerja. Bagaimana masyarakat menggerakkan proses vokasionalisasi bersama-sama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam menerapkan pembelajaran berbasis kerja dan menciptakan lingkungan belajar yang mendidik. Bagaimana masyarakat dapat belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar yang dikenal dengan istilah *learning by working in the real work process* (*work-integrated learning*).

Permasalahan pokok yang dihadapi SMK dalam menginternalisasikan konteks kearifan lokal sebagai modal dasar pengembangan sekolah kejuruan antara lain: (1) apakah ada kebijakan pemerintah pusat dan daerah tentang pendidikan berbasis kearifan lokal; (2) apakah terjadi keselarasan konsep kearifan lokal dengan tuntutan pembangunan pendidikan kejuruan; (3) apakah nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan visi dan misi pendidikan kejuruan; (4) bagaimana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) bagaimana komitmen stakeholder pendidikan kejuruan di daerah dalam menerapkan kearifan lokal.

Dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (penjelasan PP 19 Pasal 91 ayat 1). Pengkajian kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal sangat penting dan bersifat strategis dalam kerangka inovasi dan pengembangan kualitas SDI, pengukuhan nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Untuk itu diperlukan tindakan-tindakan sistemik terencana yang memberi dampak besar dan luas dalam bentuk program SMK *indigenous wisdom* THK.

Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik (*sekala*) maupun non fisik (*niskala*), menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan desa *pakraman*. Bali dalam perspektif ideologi THK adalah sebuah kesatuan yang utuh,

sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dengan alam dan kebudayaannya dalam menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan ideologi THK (Agastia, 2007).

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat perlu dikaji secara tuntas dan dijadikan basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Secara pragmatis pendidikan kejuruan di abad 21 dituntut membangun manusia yang memiliki karakter budaya kerja, budaya belajar, budaya melayani, bermental dan bermoral sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Sudira, 2011). Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan. Visi pendidikan kejuruan seharusnya kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan (Tilaar, 1999). Penelitian pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana urgen dilaksanakan karena beberapa alasan yaitu:

1. SMK model *indigenous wisdom* THK sebagai solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa belum dikembangkan di Indonesia.
2. Pemerintah Indonesia secara yuridis melalui UU nomor 33 tahun 2004 telah menetapkan penyelenggaraan pendidikan kejuruan secara desentralistik. Implikasi dari desentralisasi pendidikan adalah tuntutan penguatan kemandirian dalam peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan efisiensi dengan memperhatikan potensi wilayah, kekuatan budaya lokal untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah.
3. Adanya amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 yang menegaskan pentingnya pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.
4. Adanya Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang penjaminan mutu pendidikan berbasis keunggulan lokal.
5. Adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
6. Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal.
7. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar*, *desa pakraman*. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan.
8. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkuat nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional bangsa Indonesia di mata dunia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian kearifan lokal ideologi THK dalam ranah pendidikan dapat dikatakan masih sangat minim. Pada awal bulan Maret tahun 2011 Putu Sudira berhasil mempromosikan kajian disertasi praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi THK sebagai sintesis dari konsep “*cucupu lan manik*”, berlandaskan pada nilai-nilai selaras, seimbang, dan harmonis antara wadah dengan isi, di samping di lingkungan keluarga dan desa *pakraman* di Bali, sebagai eksternalitas telah terinternalisasi dengan baik ke dalam sistem persekolahan SMK dalam tiga dimensi yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Internalisasi ideologi THK ke dalam SMK memberi dampak positif pada lulusan SMK menjadi SDI sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional.

Ideologi THK mengajarkan kesadaran mikro bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan berupa *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Dalam ranah ideologi THK warga SMK adalah unsur *pawongan* sebagai kekuatan sentral dari sekolah untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMK. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan SMK secara seimbang harmonis diperlukan proses iterasi budaya berkarya/kerja (*karma*), budaya belajar (*jnana*), dan budaya melayani (*bhakti*) di lima level yaitu individu, kelompok, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembudayaan kompetensi pada SMK merupakan transformasi unsur-unsur THK yaitu jiwa/*atman*, tubuh/*angga sarira*, dan prana *sabda, bayu idep* siswa dengan stimulus THK dalam lingkungan SMK, THK dalam lingkungan keluarga, THK dalam lingkungan masyarakat desa *pakraman*, DU-DI, dan masyarakat global. Proses pembudayaan kompetensi adalah proses partisipasi aktif kreatif di antara individu THK, antara individu THK dengan lingkungan kehidupan proksimitas terdekat, dan individu THK dengan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan **Teori Tri Budaya** yaitu pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu mengembangkan budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani. Implikasinya adalah internalisasi konsep masyarakat Bali dalam melakukan pembudayaan kompetensi

melalui ideologi THK pada SMK berdampak positif, dimana SMK menjadi: (1) berkembang secara holistik dan berkelanjutan untuk kemajuan sosial bersama; (2) tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar, berkembangnya emosi, spiritualitas, ilmu, dan teknologi siswa; (3) memberi kontribusi pada pelestarian lingkungan, seni, budaya, dan kearifan lokal; (4) terjaganya kesehatan, kebugaran, daya tahan tubuh siswa; (5) berkembangnya wawasan seni-budaya bali; dan (6) tempat belajar mengelola permasalahan secara *win-win solution*.

Sukardi dalam studi etnografi pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali tentang konsep *Ajeg Bali* berbasis ideologi Tri Hita Karana menemukan adanya kebijakan dari SMA N 1 Ubud untuk mengembangkan diri menjadi sekolah umum bernuansa Bali dengan menciptakan sistem pengelolaan dan manajemen dan penciptaan iklim lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai ajaran Hindu dan kebudayaan Bali dengan tetap membawa misi dan tujuan pendidikan sekolah menengah umum tingkat atas sesuai dengan sistem pendidikan nasional. SMA N 1 Ubud telah berupaya menciptakan sistem lingkungan fisik, hubungan sosial, lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu menurut ajaran THK.

Dalam penelitian lain Sukadi dalam disertasinya berjudul “pendidikan IPS sebagai rekonstruksi pengalaman budaya berbasis ideologi THK (studi etnografi tentang pengaruh masyarakat terhadap program pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)” menunjukkan bahwa konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal, lingkup kehidupan berbangsa, dan lingkup kehidupan pariwisata global memberikan landasan dalam pengembangan visi, misi, dan pelaksanaan program pendidikan IPS di SMU Negeri Ubud berbasis ideologi THK. Konteks sosial budaya masyarakat Bali memberikan basis bagi proses reproduksi budaya dalam penyelenggaraan program pendidikan IPS yang lebih dimaknai guru-guru dan siswa sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial secara partisipatif dalam pembelajaran terhadap kehidupan sosial budaya lokal, nasional, dan global. Pendidikan IPS seperti ini diyakini telah menghasilkan generasi muda modern berwatak Bali, yang antara lain diindikasikan oleh orientasi nilai modern siswa yang cukup, pemahaman sosial

budaya dan agama Hindu yang cukup baik, pemahaman ideologi THK yang cukup, orientasi nilai THK yang tinggi, praktik kehidupan THK yang cukup tinggi, serta kecenderungan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi wiraswastawan setelah tamat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada indikasi pula bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam orientasi nilai modern dan nilai THK siswa berdasarkan klasifikasi gender. Sesuai dengan hasil penelitian di atas diajukanlah rekomendasi kebijakan, antara lain: perlunya mengembangkan kurikulum pendidikan IPS menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, mengembangkan iklim lingkungan belajar berbasis ajaran dan tradisi Hindu dan penerapan kepemimpinan demokratis; dan kebutuhan mengembangkan model belajar dan pembelajaran kontekstual, sumber dan media belajar Pendidikan IPS, dan asesmen autentik.

Disertasi Anak Agung Gde Agung dengan judul "*Bali: Endangered Paradise? Tri Hita Karana and The Conservation of the Island's Biocultural Diversity*" dengan penghargaan sebagai pioner namanya dipahatkan pada sebuah batu berusia 450 tahun sejajar dengan Sir Winston Churchill, Nelson Mandela, dan Albert Einstein di University of Leiden Belanda menyatakan globalisasi modal dan ekonomi menyebabkan perubahan multidimensional dalam kehidupan orang Bali. Terjadi pergeseran signifikan terhadap dasar-dasar tradisional dari aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup. Dampak pada dimensi ekonomi terlihat dari peraturan-peraturan pemerintah yang salah kaprah atau diselewengkan, seperti tata ruang yang tidak melindungi kawasan pertanian, desa dinas yang kerap bertentangan dengan desa adat, dan berbagai peraturan pertanahan yang melarang institusi tradisional seperti desa adat memiliki tanah. Semua ini menimbulkan erosi terhadap kekhasan pola hidup orang bali.

Menurut Anak Agung Gde Agung pada dimensi kebudayaan, manifestasi globalisasi yang paling kentara adalah alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur pariwisata. Tanah dengan tempat ibadah (pura-pura) di atasnya memiliki arti sakral bagi masyarakat bali karena berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang, simbol agama, tradisi, dan adat istiadat lainnya. Alih fungsi lahan menyebabkan eksodus petani dari desa ke kota dan sekaligus kevakuman di desa mendorong lenyapnya kehidupan komunal yang

merupakan ciri khas masyarakat bali berikut semua adat istiadat, ritual, dan upacara terkait. Dengan hilangnya tanah, hilang pula pilar-pilar kebudayaan bali. Beberapa dekade belakangan ini sekitar 1.000 hektar lahan setiap tahun berubah fungsi. Perusakan lingkungan hidup dan gaya hidup yang makin konsumtif merupakan dampak semua ini. Erosi alam mengganggu kosmologi kepercayaan bali. Data statistik memperlihatkan, 38 pantai di bali tererosi masing-masing 125 meter kubik per tahun karena bangunan-bangunan yang mengabaikan peraturan garis sepadan pantai. Erosi juga terjadi di semua sungai, terutama yang paling sakral, yaitu Sungai Ayung. Sungai itu pernah sukar mengalir akibat lumpur dari pembangunan di tepiannya dari hulu ke hilir. Padahal, Agama Bali adalah Agama Tirta, sangat tergantung pada kejernihan air. Semua ini belum termasuk hilangnya 25.000 hektar hutan dalam satu dekade terakhir.

Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat yang merupakan analisis korelasi kanonikal nonlinear berlandaskan penghitungan koefisien yang berkelipatan, disertasi ini membuktikan falsafah hidup Bali berdasarkan ideologi THK merupakan wahana terbaik untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, serta alam bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu-Bali, THK memiliki aspek multidimensional dan berakar pada agama serta simbol-simbol kosmologi. THK sebagai ideologi membudaya memberi panduan bagaimana manusia Bali harus berpikir, bersikap terhadap tiga hal, yakni hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan manusia dengan ketuhanan (*parhyangan*) yang saling terkait, seimbang, dan harmonis antara satu dan lainnya, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Keseimbangan dan keterkaitan berarti pengekanan, memikirkan dampak perbuatan terhadap orang lain. Ini bersifat konservasi terhadap manusia maupun alam.

THK mengidentifikasi norma, nilai, dan aturan yang harus ditaati. Dalam hubungan dengan sesamanya disebut antara lain karma pala. Apa yang kau lakukan terhadap orang lain akan berakibat pada diri sendiri. Ini merupakan ajaran keterkaitan. Konsep-konsep itu didukung institusi tradisional bali seperti desa adat, banjar, dan subak yang semuanya merupakan cerminan dari THK. Masing-masing memiliki tempat persembahyangan (manifestasi konsep *parhyangan*), anggota

(*pawongan*) dan areal tempat institusi itu berada (*palemahan*). Institusi-institusi itu memiliki *awig-awig* (rangkaian hukum) yang menentukan aturan yang berlaku di dalam institusinya, dalam hubungan antarmanusia, hubungan dengan Tuhan dan alam sekelilingnya.

Untuk menghadapi globalisasi, wahana terbaik adalah yang berasaskan kebudayaan karena budaya memiliki asas-asas hakiki. Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik maupun non fisik, menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Bali dalam perspektif THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dalam alam dan kebudayaannya, dan dengan alam dan kebudayaannya itulah Bali menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan Ideologi THK (Agastia, 2007).

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang diuraikan diatas dan merujuk kepada pendapat Cheng (2005) maka dapat ditarik satu kesimpulan awal bahwa pengembangan diri manusia bali melalui pendidikan berkearifan lokal ideologi THK dapat didekati menggunakan teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung. **Teori Pohon** memiliki karakteristik dasar bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai dan tradisi lokal tetapi menyerap sumber-sumber dari luar yang relevan. Implikasinya bahwa kurikulum harus didasarkan pada aset-aset nilai-nilai budaya lokal ideologi THK tetapi terbuka terhadap pengetahuan dan teknologi global. Dampak yang diharapkan dari pendidikan berdasarkan teori pohon adalah person atau pribadi yang berpandangan internasional, bertindak lokal dan tumbuh secara global (*act locally and develop globally*). Kelebihannya masyarakat lokal dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya yang dimiliki dan menjadikan nilai-nilai budaya yang dimiliki berkembang menjadi pengetahuan dan nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat global.

Teori Kristal dengan ciri pokok adalah dimilikinya bibit atau benih ideologi THK yang dapat dikristalisasikan dan diakumulasikan pada pengetahuan global persis seperti bentuk lokalnya. Desain dari kurikulum dan pembelajarannya diawali

dengan identifikasi kebutuhan dan nilai-nilai ideologi THK sebagai benih atau bibit. Dampak yang diharapkan dari hasil pendidikannya adalah pribadi lokal yang utuh dengan beberapa pengetahuan global, mampu bertindak dan berpikir lokal menggunakan cara-cara global (*act locally and think locally with increasing global techniques*).

Teori Sangkar Burung dengan ciri keterbukaan terhadap pengetahuan dan sumberdaya global tetapi dibatasi dengan *framework* lokal yang tetap. Pengembangan pengetahuan lokal dalam globalisasi pendidikan membutuhkan *framework* lokal sebagai proteksi dan penyaring. Diperlukan *setup framework* lokal sebagai batasan ideologis yang jelas dan norma-norma sosial untuk perencanaan kurikulum dan keseluruhan aktivitas pendidikan. Ideologi THK menjadi fokus lokal dalam menjaring tekanan pengetahuan dan masukan global. Masyarakat Bali loyal terhadap kearifan lokal ideologi THK sebagai *core* atau bagian inti dari pembangunan pendidikan. Dampak yang diharapkan dari pendidikan dengan Teori Sangkar Burung adalah pribadi lokal dengan pandangan global yang dapat bertindak lokal dengan pengetahuan global terfilter/terpilih (*act locally with filtered global knowledge*).

Ideologi THK merupakan ideologi lokal Bali yang mulai mendunia. Ideologi THK lahir dari konsep “*Cucupu lan Manik*” atau konsep pertalian antara “isi dan wadah” (Agastia, 2007). Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*janahita*) dan kebahagiaan bersama (*jagathita*). Konsep *cucupu lan manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah dan sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Kebudayaan Bali dengan ideologi THK menyatakan manusia adalah *bhuwana alit*/mikrokosmos sebagai isi (*manik*) sedangkan alam semesta ini *bhuwana agung*/makrokosmos sebagai wadah (*cucupu*).

Konsep *cucupu lan manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*,

dan palemahan (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK (Sudira, 2011).

Ideologi THK mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar untuk hidup bahagia yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Hilang atau melemah atau disharmoni salah satu unsur THK dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang atau terganggu. Dalam wadah rumah tangga atau keluarga *sangguh/pemerajan* adalah *parhyangan* yang berfungsi sebagai jiwa keluarga, sedangkan anggota keluarga adalah *pawongan* sebagai kekuatan/*prana* rumah tangga, dan *karang* atau areal rumah adalah *palemahan*. *Sangguh/pemerajan* sebagai *parhyangan* adalah jiwa, pelindung, penuntun bagi semua anggota keluarga. Di *sangguh/pemerajan* Tuhan dipuja sebagai *Bhatara Guru* yang memiliki kekuasaan untuk menuntun anggota keluarga menjadi cerdas, terampil, arif, dan bijaksana.

Dalam wadah desa *pakraman*, *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Siwa adalah *parhyangan* yang merupakan jiwa dari warga desa *pakraman*. Segenap warga desa *pakraman* adalah *pawongan* dan batas-batas wilayah desa *pakraman* dengan keseluruhan bangunan dan alam yang tumbuh adalah *palemahan*. Pemujaan *kahyangan tiga* dilandasi penguatan ajaran *tri kona* dan *tri guna* mengarahkan warga desa *pakraman* untuk selalu aktif kreatif *sekala-niskala* mengembangkan gagasan-gagasan, melakukan program aksi yang bermanfaat bagi kebahagiaan warga desa *pakraman* (*janahita-jagathita*), membangun alam lestari (*buthahita*). Desa *pakraman* memberikan penguatan identitas jati diri masyarakat Bali yang memiliki akar budaya yang kuat dan terbuka terhadap masukan dan pengaruh global (teori pohon, teori sangkar burung). Desa *pakraman* menguatkan kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*) masyarakat Bali.

Inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era industri berbasis pengetahuan diharapkan mampu: (1) menggerakkan siswa untuk berpikir kritis, bertanggungjawab dalam mengelola informasi dan pengetahuan (Goldberg & Caufal, 2009) ; (2) mematangkan emosi, mental, dan moral siswa untuk bekerjasama

satu sama lain dalam mengelola dan memecahkan permasalahan hidup; (3) menggunakan teknologi baru (ICT) secara interaktif, efektif, efisien, dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan kualitas diri individu siswa secara utuh; (5) membangun budaya dan jiwa wirausaha dalam berkarya, belajar, dan melayani secara produktif; (6) bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Sudira, 2011; Djohar, 1999; Wagner, 2008; Billet, S., 2009; Tessaring, M., 2009; Rychen, D.S., 2009; Overtom, 2000). Kemampuan ini diperlukan guna menghadapi tantangan besar dalam milenium baru seperti globalisasi, dampak teknologi informasi dan komunikasi, transformasi internasional menuju ekonomi berbasis pengetahuan, dan persaingan antar bangsa.

Pendidikan kejuruan tidak lagi dipahami secara sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah suatu negara, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi akulturasi memperadabkan generasi dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan kejuruan dituntut proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, mengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Gleeson, 1998:47; Rau, 1998:78; Bailey, Hughes, & More, 2004:100; Clarke & Winch, 2007:130; Raelin, 2008:46; Bruner, 2008).

Dalam era platinum memasuki tahun 2011 seluruh aspek pendidikan di seluruh dunia termasuk pendidikan kejuruan semakin dihadapkan pada berbagai macam peluang dan tantangan seperti globalisasi politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan otonomi daerah. Transformasi internasional menuju desa global (*global village*), ekonomi berbasis pengetahuan, kuatnya tuntutan kebutuhan pembangunan masyarakat, persaingan regional dan internasional telah berpengaruh besar terhadap perubahan paradigma pengembangan pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia. Menurut Cheng (2005) perlu pemikiran yang jernih dan pemahaman utuh menyeluruh tentang dampak dari pembangunan yang sangat cepat serta implikasinya untuk reformasi dan inovasi pendidikan secara umum dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Diperlukan adanya transformasi pendidikan kejuruan dari paradigma lokal yang sempit atau paradigma global tanpa akar budaya yang kuat menuju

paradigma baru yaitu triplisasi. Triplisasi (triple-lisasi) adalah konsep berpikir reflektif yaitu berpikir mondar mandir diantara individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi pendidikan kejuruan. Bagaimana secara arif dan seimbang mendudukan posisi proses individualisasi diantara perkembangan lokal dan global sehingga terjadi transformasi bernilai tinggi bagi perkembangan suatu bangsa, masyarakat suatu daerah, dan individu ditengah-tengah perkembangan dunia global platinum (gloplat). Ada keseimbangan diantara pandangan ke dalam diri dan ke luar diri, lahir-bathin, keseimbangan diantara kebutuhan lokal (nasional) dan global. Sebagai harapan adalah terjadi proses *act locally develop globally* secara utuh dan benar sesuai tahapan-tahapan kehidupannya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilaksanakan untuk memenuhi tujuan:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai apakah dari ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan model *indigenous wisdom* Tri Hita Karana (SMK IW-THK).
2. Mengidentifikasi dimensi dari ideologi THK sebagai basis pengembangan SMK IW-THK.
3. Merumuskan indikator dan struktur cetak biru SMK IW-THK.
4. Mengembangkan silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK IW-THK.
5. Menyusun buku pedoman pengembangan SMK IW-THK.
6. Mengembangkan sekolah pilot SMK IW-THK.

Kemudian secara khusus tujuan penelitian tahun pertama adalah megembangkan cetak biru konsep SMK indigenous wisdom THK dengan ciri-ciri indikator:

1. SMK sebagai lingkungan belajar THK yang memiliki *parhyangan* (pura sekolah, *pelangkiran* kelas/ruang), *pawongan* (warga sekolah), dan *palemahan* (areal sekolah dengan seluruh bangunan) sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan keharmonisan hidup dalam mengembangkan potensi diri masing-masing warga sekolah.
2. Nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam diri pribadi masyarakat pendidikan kejuruan tertanam melalui pemahaman dan penghayatan atman, *prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan wadag.
3. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang menghayati keberadaan atman di dalam diri setiap manusia.
4. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang memahami dan mampu mengelola badan wadag sebagai wadah atman anugrah Tuhan yang sempurna perlu dirawat kesehatannya.

5. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima indria (*panca indria*) yaitu: (a) telinga untuk mendengar; (b) kulit untuk merasakan sentuhan; (c) mata untuk melihat atau membaca; (d) lidah untuk rasa pencicipan dan berbicara; (e) hidung untuk rasa pembauan.
6. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima alat gerak (*panca karmendria*) yaitu: kaki, tangan, perut, dubur, dan alat kelamin.
7. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *idep* yaitu kekuatan untuk trampil berpikir kritis dan memecahkan masalah, menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, belajar bagaimana belajar.
8. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *sabda* yaitu kekuatan berkomunikasi dan membangun jejaring, berkolaborasi lintas jaringan, berinteraksi dengan kelompok heterogin, dan mampu menggunakan bahasa, simbol, dan teks secara interaltif.
9. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *bayu* yaitu kekuatan menggunakan teknologi secara interaktif, bertindak secara mandiri dengan “*big picture*”.
10. Menanamkan nilai-nilai kekuatan prana *sabda*, *bayu*, *idep* untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, soft skill.
11. Menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup antar pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman, penghayatan, pemanfaatan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.
12. Membangun kesadaran bahwa manusia-manusia yang sehat jasmani, tenang rokhani, dan profesional adalah prana atau kekuatan hidup keluarga, warga banjar, warga desa *pakraman* masyarakat bali.
13. Membangun SMK sebagai lingkungan untuk mewujudkan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mampu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai pokok ideologi THK.

14. Mewujudkan pendidikan kejuruan bervisi kerja pembebasan diri dari hukum punarbhawa, menjadi pekerja yang selalu menambah dan menabung karma baik, berkarakter diri yakin bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik, tidak berputus asa, konsisten, kerja keras, stabil dalam emosi, memiliki spirit dan gairah terus bekerja dengan baik.

B. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini akan memberi manfaat besar dalam penyelesaian masalah pembangunan manusia dan daya saing bangsa yang berkaitan dengan isu-isu menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional melalui peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya ideologi THK untuk menuju peradaban hidup yang seimbang harmonis diantara manusia dengan Tuhan, harmonis antar sesama manusia, harmonis antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Manfaat ini dapat dicapai melalui penggalian dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ideologi THK dan dijadikan basis pengembangan SDM melalui pendidikan kejuruan. Secara khusus penelitian ini memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan: merupakan model pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal sebagai tindak lanjut amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis kearifan lokal. Sebagai model pelestarian kearifan lokal Bali dalam penanganan masalah-masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. SMK model *indigenous wisdom* THK menjadi kekayaan bangsa Indonesia.
2. Bagi Pemerintah Daerah Bali: dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat desa *pakraman*. Sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan pada khususnya serta semua jenis dan jenjang pendidikan secara luas di Bali. Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan.

3. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga: dijadikan model pengembangan SMK di Bali. Sebagai dasar kebijakan program pembangunan pendidikan. Tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan. Model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Bagi Guru SMK: sebagai wahana pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial sebagai pendidik profesional. Melakukan penelitian pengembangan kearifan lokal THK. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan THK. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pelayanan.
5. Bagi Tenaga Kependidikan SMK: sebagai wahana pengembangan diri sebagai pegawai profesional. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
6. Bagi Siswa SMK: adalah tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi dan potensi atman, prana, dan *angga sarira*. Sebagai tempat ideal dalam melakukan pengembangan diri secara seimbang dan harmonis kedalam diri sendiri, keluar antar sesama siswa, antara siswa dengan guru/pendidik/tenaga kependidikan, antara siswa dengan *parhyangan*, antara siswa dengan lingkungan *palemahan*.
7. Bagi Komite Sekolah: dapat melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
8. Bagi Orang Tua/Wali Murid: mendapatkan pendidikan holistik bagi putra-putri. Menselaraskan konsep THK di keluarga. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
9. Dunia Usaha dan Industri memperoleh calon tenaga kerja yang cerdas baik spiritual, emosional, intelektual, kinestetik, sosial, lingkungan, ekonomik, teknologi, seni-budaya.

10. Alumni memperoleh pengalaman pendidikan yang holistik dalam membangun kebahagiaan hidup yang dilandasi dengan kesadaran atman, *prana*, *angga sarira* sebagai modal THK.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ethnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Hasil pemaknaan kemudian digunakan sebagai basis pemecahan permasalahan pendidikan kejuruan di SMK dengan model IDEAL (*Identifying vocational high school education problem, Defining vocational high school education problem, Exploring alternative approach with indigenous wisdom THK, Actian on a plan, and Looking at the effect/monitorin and evaluation*).

Penelitian diarahkan kepada pemecahan masalah-masalah peningkatan daya saing SDM Bali melalui pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal ideologi THK. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, dan Kota Madya Denpasar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan SMK model kearifan lokal THK. Sebagai informan dari penelitian ini adalah kepala SMK, guru SMK, pejabat dinas Dikpora, tokoh pendidikan, budayawan, tokoh agama, dan siswa SMK. Pembangkitan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) *interview* kualitatif; (2) observasi partisipatif; (3) analisis dokumen; (4) analisis situs; dan (5) pelacakan internet dari sumber-sumber data yang sangat terkait dengan tujuan penelitian (Mason, 2006; Dobbert, 1982; Creswell, 1994; Miles & Huberman, 1992; O'Reilly, 2005; Spradley, 1979; LeCompte, 1999; Ellis, 2008). *Interview* kualitatif dilakukan terhadap sumber-sumber data dari orang-orang yang dipilih sebagai informan, melibatkan interaksi satu lawan satu (*one-to-one*), *interview* kelompok besar atau *focus groups* melalui tatap muka (*face-to-face*). Observasi partisipatif digunakan untuk membangkitkan data penelitian dimana peneliti menyatukan (*immersing*) dirinya kedalam seting penelitian sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam mengamati seting penelitian dalam dimensi yang lebih luas mencakup *social actions, behaviour, interactions, relationships, events*, ruang atau tempat, pengalaman, dimensi lokal dan temporal. Analisis data menggunakan teknik deduktif melalui pemaknaan terhadap data-data yang terungkap.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Ideologi *Tri Hita Karana* dalam Pengembangan Kualitas dan Relevansi Pendidikan di SMK

a. *Parhyangan*

Data observasi lapangan menunjukkan SMK Kabupaten Buleleng, Badung, Gianyar, dan Kotamadya Denpasar telah dilengkapi dengan *parhyangan* berupa bangunan Pura Sekolah dengan bentuk bangunan seperti Gambar 1 di bawah. *Parhyangan* Pura Sekolah dibangun di lokasi utama mandala yaitu di *hulu* disisi timur (*kangin*) atau *kaja* (utara untuk wilayah Kabupaten Buleleng atau selatan untuk wilayah Kabupaten Badung, Gianyar, Kota Madya Denpasar) dari areal lingkungan sekolah. *Parhyangan* pura sekolah digunakan secara aktif oleh pengelola sekolah, guru, dan siswa. Pemanfaatan *parhyangan* pura sehari-hari untuk persembahyangan secara individu dan pada hari purnama (bulan penuh) atau *tilem* (bulan mati) dan *piodalan* (ulang tahun pura) digunakan untuk persembahyangan bersama.



Gambar 1. Pura di SMK sebagai Parhyangan

Pada Gambar 1 terlihat pura sekolah sebagai *parhyangan* dibangun dengan bentuk khusus dimana bangunan *padmasana* sebagai stana Tuhan merupakan bangunan pokok. Pura sekolah merupakan tempat memuja Tuhan dan tempat

memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi para siswa dan guru serta tenaga kependidikan lainnya. *Parhyangan* pura sekolah juga dimanfaatkan sebagai tempat pembinaan seni budaya agama seperti seni kerawitan, seni tari, dan seni kidung keagamaan, seni ukir. Gambar 2 menunjukkan pemanfaatan areal *parhyangan* pura sekolah sebagai tempat melakukan aktivitas sosial, budaya, religi, dan spiritual warga sekolah.



a). Siswa berlatih kerawitan di Pura



b). Siswa berlatih membuat sesajen



c). Siswa berlatih menari



d). Siswa berlatih melayani sesama

Gambar 2. Bentuk-bentuk pemanfaatan Pura Sekolah sebagai *Parhyangan*

Bentuk *parhyangan* lain yang ditemukan di SMK adalah *pelangkiran* berbentuk kotak terbuka dengan ukuran lebih kurang 40x40 cm yang terbuat dari kayu. Pada salah satu sisinya *pelangkiran* dihiasi dengan kain berornamen ukiran cat emas (*prada*). *Pelangkiran* disetiap ruangan dipasang di sisi utama mandala menempel pada dinding tembok. *Pelangkiran* digunakan untuk meletakkan sesajen (*canang sari*) sebagai tempat dan sarana memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di ruang kelas *parhyangan pelangkiran* dikelola dan dimanfaatkan untuk memuja Tuhan secara bersama-sama oleh seluruh siswa

yang menggunakan kelas tersebut. Gambar 3 menunjukkan bentuk *pelangkiran* yang dipasang di ruang laboratorium, ruang kepala sekolah, ruang kelas.



Gambar 3. *Parhyangan Pelangkiran* di berbagai Ruang SMK

Data-data tentang *parhyangan* juga didapat dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh Agama Hindu, Guru pendidik, dan siswa. Pada Tabel 1 ditunjukkan data hasil interview tentang keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah dengan KW seorang tokoh Agama Hindu yang berpengaruh di Bali.

Tabel 1.
Transkrip Dialog Keberadaan *Parhyangan* Pura Sekolah

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
126.	PS: Di Sekolah dalam Pandangan Tri Hita Karana ada komponen	Pertanyaan untuk topik
127.	Parhyangan, palemahan, pawongan.	hakekat <i>parhyangan</i>
128.	Apa tujuannya?	
129.	KW: Nah itu...membangun suatu ketrampilan dan keahlian	
130.	tidak ada yang tanpa gangguan	
131.	Parhyangan berguna untuk menguatkan dirinya dalam mengem-	<i>Parhyangan</i> sebagai dasar
132.	bangkan profesinya. Apalagi sekarang pengembangan profesi	pengembangan profesi
133.	ada persaingan, ada suatu godan-godaan, menipu dan sebagai-	berkelanjutan
134.	nya, membuat produk menipu langganan	bermoral
135.	Bagaimana parhyangan menguatkan, disamping itu paradigma	
136.	ekonomi tidak boleh merusak alam	
137.	Dalam Sarasamucaya 135 dinyatakan pertama-tama Bhuta hita dulu	
138.	baru pertumbuhan ekonomi	
139.	Pertama-tama alam dulu jaga dulu alam itu	
140.	Nah sekarang penggunaan alam itu tidak boleh merusak hal	
141.	sosial itu baru akan terbangun ekonomi berkelanjutan	
142.	Nah pendidikan harus mengarah kesana	

Transkrip Tabel 1 di atas menunjukkan keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah berguna untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan tugas dan fungsi keprofesionalannya dalam bidang pendidikan. Pengembangan profesi dalam konstelasi persaingan dan kerjasama ada tantangan-tantangan dan godaan yang harus dihadapi. Kejujuran, komitmen kerja sangat diperlukan dalam pengembangan diri. Dalam melakukan pembangunan ekonomi harus dimulai dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian alam atau tidak boleh merusak alam.

Selain *parhyangan* Pura Sekolah, data tentang *parhyangan pelangkiran* ruang sekolah disajikan dalam transkrip Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Transkrip Dialog Keberadaan *Parhyangan* Pelangkiran Ruang Sekolah

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
164.	PS: Di Sekolah-sekolah SMK di Bali di setiap kelas diisi	Pertanyaan untuk topik
165.	Pelangkiran, ada siswa-guru, ada ruang kelas sebagai komponen	hakekat <i>parhyangan</i>
166.	Tri hita karana. Di rumah juga ada Merajan, karang, warga	
167.	Apa tujuan dan fungsinya ?	
168.	KW:Ya untuk pengamanan tadi itu	
169.	Di rumah harus ada penunggun karang, palemahan tanaman/	<i>Parhyangan</i> sebagai dasar
170.	<i>entik-entikan</i> sehingga alam itu memberikan oksigen yang bagus	pengembangan profesi
171.	Bangunan tempat tinggal ada jarak antara <i>meten, bale dauh,</i>	Berkelanjutan, bermoral
172.	<i>dangin</i> sehingga polusi udara teratasi apalagi ada pohon-pohonan.	Tata ruang rumah dilengkapi
173.	Jadi kalau rumah itu kalau dihitung-hitung jangan lebih dari 40%	dengan tanaman sangat
174.	Bangunannya.....karena itulah sekarang untuk mengadakan	penting sebagai sumber
175.	oksigen di Bali rumah dibangun bertingkat agar ada sisa tanah	Kehidupna/oksigen segar
176.	untuk tanaman	

Prahyangan baik dalam bentuk Pura Sekolah atau *pelangkiran* yang ada di sekolah fungsinya sama dengan *merajan* atau *sanggah* yang ada pada setiap rumah adat Bali. Keberadaan *parhyangan* berfungsi untuk pengamanan dan pembentukan perilaku hidup sehat dan nyaman. Pengaturan tata ruang rumah adat Bali perlu memperhatikan komposisi bangunan dan ruang kosong sekitar 60:40. Ruang kosong digunakan untuk tempat penanaman pohon sebagai sumber oksigen segar. Penanaman pohon berupa tanaman hias berfungsi sebagai penghias dan penyejuk rumah. Biasanya juga ditanam pohon penghasil bunga seperti kamboja, mawar, kanti, teleng, kembang sepatu, kenanga yang dapat digunakan untuk kelengkapan pembuatan sesajen untuk sembahyang.

Data tentang fungsi dan pemanfaatan *parhyangan* Pura Sekolah oleh siswa SMK disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Transkrip Data Pemanfaatan *Parhyangan* di SMK oleh Siswa

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
42.	PS: Fungsinya Pura Sekolah <i>niki napi</i>	
43.	H: Menjaga sekolah	keberadaan pura sekolah
44.	Y: sebagai Pura di Sekolah bagi saya eh heh eeeg	membuat siswa merasa
45.	PS: rutin sembahyangnya	lindungi
46.	H;Y: Nggih	
47.	PS: Teman-teman mu semua melakukan	
48.	persembahyangan nggak?	
49.	Y: Hampir pak...tapi ada juga yang nggak	
50.	PS: Ada nggak pengaruh rajin sembahyang dengan prestasi	membuat pikran tenang
51.	karya melukisnya?	memberi inspirasi berkarya
52.	H: Ada pak	
53.	Y: Ada	
54.	PS: Bentuknya apa?	
55.	Y: ada ketenangan	pikiran tenang, tearah dalam
56.	H: lebih terarah gitu	Belajar
61.	PS: Apa tujuannya sembahyang dilakukan hari ini?	
62.	K: untuk mohon keselamatan, mohon kepada Tuhan Mahaesa	Pura sekolah memberi suasana
63.	mohon berkah, rejeki, panjang umur	kondusif bagi siswa dalam
64.	Sehari-hari sembahyang di sana di Pura	belajar dan bekerja di SMK
65.	mohon keselamatan, menjaga kebudayaan Bali	
68.	PS: Sembahyang setiap Purnam Tilem?	
69.	S;A: Sembahyang	
70.	PS: Apa tujuannya sembahyang?	
71.	S: biar selamat, biar bisa mengikuti pelajaran dengan baik	
72.	PS: Apa yang dilakukan pada saat sembahyang	
73.	S: mensucikan lahir bathin, memohon keselamatan, pengampunan	
74.	dan petunjuk menuju jalan yang benar untuk hidup yang lebih baik	
76.	A: Mensucikan diri, mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi	

Keberadaan *parhyangan* di SMK sangat membantu ketenangan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Mereka merasa lebih terjaga dan terlindungi selama melakukan aktivitas di sekolah. Dengan rajin sembahyang di Pura Sekolah, siswa merasa lebih tenang dan tearah dalam mengerjakan karya-karya yang ditugaskan oleh gurunya. Setiap sembahyang mereka memohon keselamatan dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan sembahyang terjadi kesucian lahir dan bathin sehingga merasa selalu dekat dengan Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Melalui instruksi gubernur semua sekolah di Bali diwajibkan melakukan kegiatan persembahyangan bersama dua kali sebulan yaitu pada bulan *Purnama* dan bulan *Tilem*. Sedangkan untuk sehari-hari siswa memanfaatkan *parhyangan* sekolah untuk sembahyang secara sendiri-sendiri. Interaksi yang lebih dekat lagi

untuk semua siswa terjadi pada *parhyangan* pelangkiran yang ada di masing-masing ruang belajar.

b. Pawongan

Keberadaan para guru sebagai tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan unsur tenaga penunjang sebagai unsur *pawongan* di SMK tidak cukup dilihat hanya dari aspek kehadirannya secara fisik saja. Lebih jauh bagaimana seluruh unsur *pawongan* membangun keharmonisan diantara mereka. Terwujud budaya cerdas dan cermat mencari dan menempatkan diri dalam setiap interaksi dengan memahami secara baik peran fungsi yang diembannya. Pada Tabel 4 ditunjukkan data transkrip wawancara hukum-hukum Tri Hita Karana.

Tabel 4.
Transkrip Data Pengembangan *Pawongan* di SMK

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
302.	Hukum Alam, Hukum Tuhan, Hukum Kebersamaan ..	Hukum Tri Hita Karana
303.	Itu Tri Hita Karana	
304.	Kalau kita menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa di	Nilai THK dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari
305.	ekspresikan untuk perbaikan sesama dan alam itu omong	
306.	Kosong	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
307.	Jadi seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu, agama bukan	
308.	untuk agama.	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
309.	Disinilah perlu sinergi	
310.	Keindahan harus diwujudkan untuk sesama	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
311.	Kalau Albert Einstein mengatakan Agama mengarahkan Hidup	
312.	Ilmu memudahkan hidup, seni menghaluskan hidup	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
313.	Kan nyambung itu	
314.	Kalau Rabin Dranat Tagore kita pakai Satyam, Siwam, Sundaram	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
315.	Kebenaran tanpa menghasilkan kesucian, Kesucian tanpa	
316.	menghasilkan kedamaian kemanusiaanomong kosong	Kebenaran, kebajikan, kedamaian
317.	Jadi nyambung dah ini..Keindahan itu harus diwujudkan	
318.	Kepada kesucian . Kesucian membentuk keindahan	Kebenaran, kebajikan, kedamaian

Dalam transkrip wawancara diperoleh data bahwa Tri Hita Karana itu adalah hukum alam dan hukum kebersamaan (baris 302). Memuja Tuhan di Pura Sekolah atau *pelangkiran* sebagai *parhyangan* sekolah harus dalam kerangka menguatkan kesadaran bathin untuk perbaikan sesama (baris 304-305). Kesadaran bathin melakukan perbaikan bersama terekspresi dalam bentuk tindakan-tindakan nyata dan bersinergi membangun keharmonisan hidup. Manusia dituntut mendalami ilmu agama agar hidupnya terarah, mendalami ilmu keduniawiaan agar hidupnya lebih mudah, dan mengerti seni agar hidupnya semakin halus dan indah.

Pemujaan Tuhan dilakukan sebagai bagian dari proses pemeliharaan alam dan lingkungan fisik sekolah (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan antara pengelola sekolah, guru, siswa (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di SMK, di desa *pakraman*, dan di rumah dimaksudkan untuk menguatkan diri siswa, pendidik/guru, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga.

Parhyangan difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di SMK itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam Tri Hita Karana moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama harus pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan masyarakat Bali tidak kehilangan akar kepribadiannya.

Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah

menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan Bali.

Tabel 5.
Transkrip Data Pengembangan Wawasan Budaya di SMK

Baris	Cuplikan Dialog	Komentar {Terjemahan}
506.	Untuk memajukan pembangunan di Bali harus dengan wawasan	
507.	pandangan Budaya yang kuat sehingga seberapapun majunya	Pentingnya wawasan budaya
508.	tidak kehilangan kepribadian.	dalam pembangunan termasuk
509.	Banyak simbol-simbol kehilangan makna,,pakaian adat harus	pembangunan pendidikan.
510.	nya untuk tampil sejuk, tampil ramah... <i>be anggone demo ken</i>	
511.	<i>Masyarakat , pengadilan, pemilu</i>	
512.	Akhirnya pakaian adat itu bukan lagi bermakna suci	

Pada Tabel 5 terlihat data betapa pentingnya budaya dalam pembangunan dan pembangunan dalam lingkup suatu budaya. Wawasan budaya yang kuat dalam pembangunan pendidikan kejuruan di Bali memperkuat kepribadian calon tenaga kerja. Degradasi budaya mulai terjadi dengan tidak dipergunakannya simbol-simbol budaya secara tepat. Pakaian adat yang seharusnya digunakan untuk acara-acara adat yang bersifat membangun kebersamaan, kesejukan, kedamaian, pengormatan bergeser menjadi pakaian untuk demonstrasi yang mulai bernada keras dan memperebutkan kekuasaan dalam acara pemilu.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat Bali terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar (Wiana, L. 02, B.70). Dalam desa *pakraman* ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa *pakraman* adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai *parhyangan*. Desa *pakraman* pada hakikatnya adalah sebagai lembaga sosial religius Hinduistik. Dalam setiap desa *pakraman* terdapat *kahyangan* tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). *Brahma*, *Wisnu*, *Siwa* disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*,

stiti, pralina disebut *Tri Kona*. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja? Berikut data-data yang ditemukan di lapangan.

Tri Kona (utpati, stiti, pralina) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa *pakraman* mengenal ajaran *Tri Guna (Sattwam, Rajas, Tamas)*. *Tri Guna* yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh *Tri Guna* yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis, yang penting nikmat *deen bedik* (kenikmatan/kesenangan). Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Nah maka dari itulah pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu *Tri Kona* dan *Tri Guna*. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai *Tri Guna* dan *Tri Kona*. Nah kesana pandangan *Tiang* (Wiana, L.02, b. 73-93).

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut *Tri Guna* itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena

itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa *pakraman*.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa *pakraman*. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum *rwa bhineda*. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan

melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (jnana) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intellegence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup.

Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran *Tri Kona* dan *Tri Guna* dalam membangun warga desa *pakraman* (*pawongan*) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa *pakraman* dengan *Kahyangan Tiga* sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di *Kahyangan Tiga* (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta*. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *Dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama

yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian *Kahyangan Tiga* di desa *pakraman* (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa *pakraman*.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “ngalih gae pang meturu idup” bukan “mati iba idup kai” (Wiana, L.02 b. 405-406). Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan *Tri Kona* inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep *Tri Kona* ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa *pakraman*. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep *Tri Kona*. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep *Tri Kona* ini desa *pakraman* tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa *pakraman*. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah

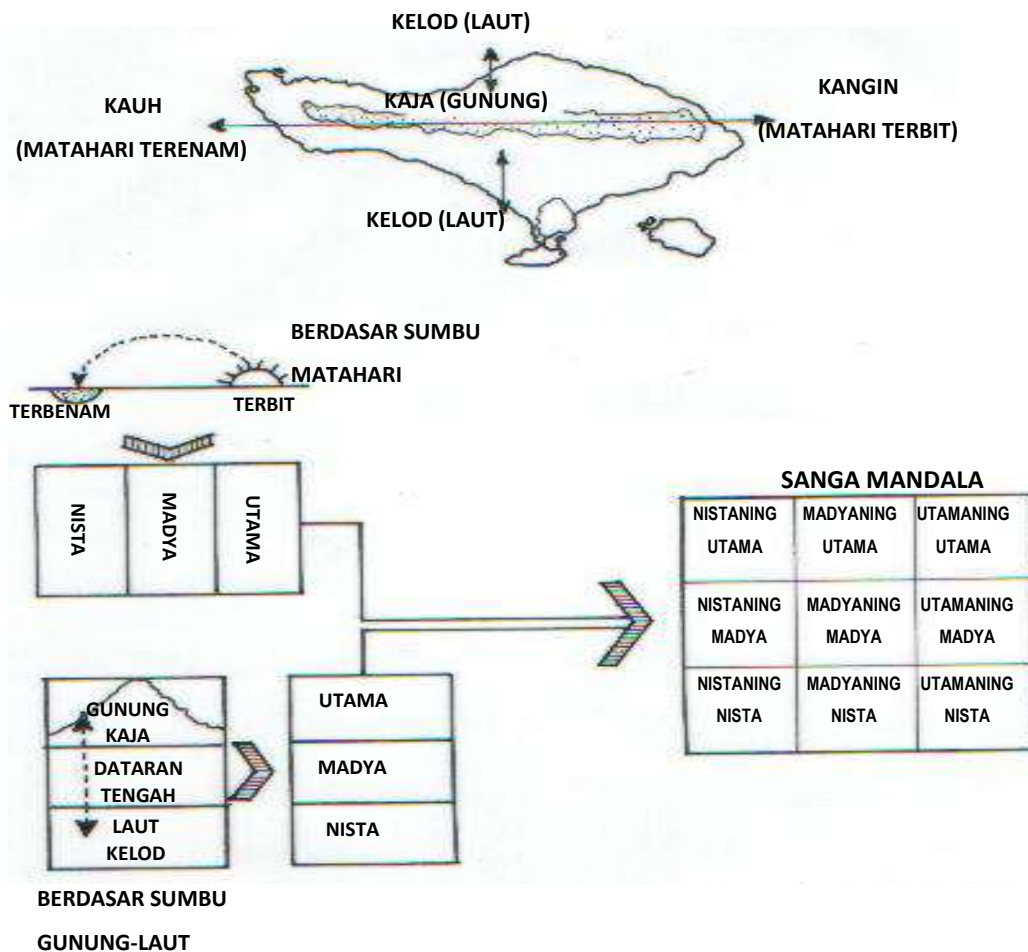
sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di desa *pakraman*, *pesraman*, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu *Catur Asrama* yaitu: *Brahmacari*, *Grihasta*, *Wanaprasta*, dan *Bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *Grihasta* masa berumah tangga, *Wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *Bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal *Catur Warna* (*Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, *Sudra*). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “nyarik-nyarik”. “*Brahmacari pang seken; Grihasta pang seken; Wanaprasta pang seken; Bhiksuka pang seken*”. (Wiana, L.02, b.102-125). Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan *Catur warna* dan secara vertikal menjalani pengasraman (*Catur Asrama*). Keluhuran kearifan lokal Bali: *Brahmana* adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* perlindungan; *Waisya* kemakmuran; *Sudra* tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

c. Palemahan

Palemahan di MSK yang mewadahi konsep keharmonisan antara manusia dengan lingkungan diwujudkan melalui penataan bangunan sekolah SMK dengan menerapkan konsep Tri Mandala. Pengembangan dan pengelolaan palemahan SMK *indigenous wisdom* THK menggunakan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029. Dalam perda tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa pembangunan SMK *indigenous wisdom* THK harus mengacu konsep *catus pata* dan *tri mandala* dengan menerapkan gaya arsitektur Bali. Konsep *tri mandala* meletakkan pola horizontal menggunakan tata nilai *hulu-*

teben. *Tri mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni Timur-Barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4 . Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*
Diacu dari Eko Budihardjo (1986)

Konsepsi tata ruang *sanga mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan sekolah dan pekarangan sekolah,

dalam arti bahwa kegiatan yang dianggap utama memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama (kaja-kangin)*, sedangkan kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista (kelod-kauh)*. Turunan dari konsep *sanga mandala* menjadi lingkungan sekolah dan pola lingkungan SMK di Bali sebagai sekolah budaya dan pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali seperti Gambar 5.



Gambar 5. Pola Bangunan SMK *Indigenous Wisdom* THK

Berdasarkan Gambar 5 tata ruang *palemahan* SMK dikembangkan berdasarkan penzoningan wilayah/mandala. Pada wilayah utama mandala dibangun pura sekolah dan pada madya mandala dibangun kantor akademik dan layanan masyarakat, ruang guru, ruang teori, ruang UKS, bengkel/laboratorium, lapangan upacara, lapangan olahraga, *teaching industry*, *bisnis centre*, *education hotel*, sebagai areal pusat aktivitas semua unsur *pawongan* SMK. Di kanista mandala dibangun gudang, tempat parkir, tempat penyimpanan bahan bakar, penyimpanan dan pengolahan limbah.

Penataan *palemahan* SMK menggunakan konsep tri mandala dalam Tri Hita Karana membuat sekolah menjadi tempat yang hijau, indah, sehat, dan

terawat oleh seluruh sivitas SMK. Pada Gambar 6 ditunjukkan bangunan SMK yang penuh dengan pohon penghijauan dan tanaman hias.



(a). Halaman Upacara SMKN3 Denpasar



(b) Taman SMKN3 Denpasar



(c). Halaman Tengah SMKN3 Singaraja



(d) Taman SMKN3 Singaraja



(c). Bangunan SMKN2 Gianyar



(d) Bagian depan SMKN1 Gianyar

Gambar 6. *Palemahan* Bangunan SMK di Bali

Pemeliharaan lingkungan sekolah sebagai perwujudan asas ketiga dari THK yaitu keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut *palemahan*, SMK N 3 Denpasar melengkapi sekolah dengan bak sampah organik dan anorganik untuk mendidik siswa selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Penataan dan penanaman pohon perindang dan tanaman hias sejalan dengan

program pemerintah yang disebut dengan *green school* sebagai persyaratan sekolah SBI seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Penempatan bak sampah di SMK

Pemeliharaan lingkungan *palemahan* di SMK dilakukan dengan memanfaatkan seluruh lingkungan sebagai obyek belajar. Di SMKN 1 Gianyar siswa kompetensi keahlian seni rupa ditugaskan melukis obyek-obyek yang ada di lingkungan sekolah seperti pohon, patung, bangunan. Kegiatan tugas melukis obyek secara tidak langsung membuat para siswa semakin mencintai dan merawat lingkungan *palemahan* sekolahnya. Pada Gambar 8 ditunjukkan bagaimana siswa melukis obyek realistik di halaman sekolah.



Gambar 8. Pemeliharaan *Palemahan* melalui kegiatan PBM

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat

menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau “*kemulan*” kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

2. Dimensi Ideologi THK sebagai Basis Pengembangan SMK IW-THK

Ada tiga dimensi dasar dalam ideologi Tri Hita Karana yaitu: (1) dimensi vertikal yang berhubungan dengan pengembangan keharmonisan dengan Tuhan yang Maha Esa; (2) dimensi horisontal yang berhubungan pengembangan keharmonisan antar sesama manusia; dan (3) dimensi ke bawah yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Ketiga dimensi ini terwujud dalam tataran mikrokosmos pada diri manusia dan makrokosmos yang terlembaga dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada Gambar 9 ditunjukkan data pola dimensi Tri Hita Karana dalam mikrokosmos dan makrokosmos.



Gambar 9. Dimensi Tri Hita Karana dalam Mikrokosmos dan Makrokosmos

Dalam perspektif mikrokosmos dalam diri manusia THK itu terdiri dari: atman, prana, dan *angga sarira*. Atman merupakan *parhyangan* dalam perspektif mikro yang berfungsi sebagai pemberi kehidupan, pembangun kesadaran sejati untuk menuju keharmonisan dengan Tuhan. *Prana* yang tersusun dari daya *sabda*, *bayu*, *idep* adalah kekuatan pokok manusia untuk memproduksi kebahagiaan dan keharmonisan untuk menjadi “*wong*” atau manusia yang kemudian menjadi *pawongan*. *Angga sarira* adalah tubuh manusia sebagai tempat alau lahan *palemahan* bagi atman dalam membangun kekuatan *sabda bayu idepnya*. Dalam pespektif makrokosmos yang terlembaga dalam sekolah, keluarga, dan desa pakraman menunjukkan bahwa pura sekolah, sanggah/pemerajan, dan kahyangan tiga adalah jiwanya sekolah, keluarga, dan warga desa *pakraman*. Karena kehidupan sekolah sangat bergantung pada pura sekolah sebagai *parhyangan* atau jiwanya sekolah maka pura sekolah harus ada dan harus dipelihara kekuatan dan kesuciannya.

Pawongan sekolah yaitu guru, siswa, karyawan sekolah adalah prana atau daya kekuatan sekolah sebagai inti pembentuk keharmonisan. Anak-anak yang terdidik baik dan benar kemudian menjadi prana atau kekuatan bagi keluarga dan masyarakat desa *pakraman*. Pendidikan yang baik, utuh, dan benar yang berlangsung di sekolah, dalam keluarga, dan dalam desa *pakraman* merupakan tiga pilar utama pembangunan SDI berkearifan lokal THK. Keberlangsungan pendidikan dari unsur *pawongan* dalam membangun keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan harus didukung oleh pelemahan yang baik yaitu lingkungan sekolah, rumah, kawasan desa *pakraman* yang dibangun dengan konsep *tri mandala*.

Berdasarkan Gambar 9 dimensi pengembangan SMK *indigenous wisdom* THK tampak sangat ideal. Konsep THK dari mikro telah melembaga ke makro di sekolah, keluarga, dan masyarakat desa *pakraman*. Pola ini memberi ruang tumbuhnya pendidikan secara ideal di tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Visi pendidikan THK adalah membangun manusia THK yang memiliki kesadaran akan bekal hidup yang dibawa dan dimiliki sejak lahir berupa Atman, *prana*/daya, dan *angga sarira*/badan wadag dengan semua potensi lima alat indria dan lima alat gerak. Manusia yang terdidik berkesadaran THK merupakan kunci utama pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan SMK serta fungsi dan

implikasinya dalam pembudayaan kompetensi dirangkum dalam Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 6.
Pelebagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Parhyangan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Parhyangan</i>	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan: <ul style="list-style-type: none"> Dibangun di utama mandala. Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. Tempat pemuliaan ide ide kreatif. Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> Pemberi hidup. Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (<i>who am I, tat twam asi</i>)
		Keluarga	Sanggah/ Pemera-jan	<ul style="list-style-type: none"> Memuja Tuhan. Memuja leluhur. Jiwa keluarga. Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakram-an</i>	<i>Kahyang an tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. Memuja Brahma sebagai pencipta/ <i>utpati</i>. Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ <i>stiti</i> Memuja Siwa sebagai pelebur/ <i>pralina</i>. Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental.
		SMK	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan Pelindung warga SMK Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. Akulturas & Enkulturas budaya Memuja Dewi pengetahuan. Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mempetegas pengetahuan didapat dari mendengar dengan simbol biola/alat musik, pengetahuan didapat dari membaca dengan simbol keropak/wina.

Tabel 7.
Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Pawongan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Pawongan</i>	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia: <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar warna • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idep</i>: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • <i>Sabda</i>: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • <i>Bayu</i>: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar .
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama, Triwarga, Trikaya Parisuda, Tri Pararta. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an & Per-bekelan</i>	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (nyame-braye) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		SMK	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • Melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan. • Pendidikan memenuhi syarat berbasis THK 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Tabel 8.
Pelebagaan Unsur *Palemahan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Palemahan</i>	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam: • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - sasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam • pelestarian alam • bencana alam	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria</i> / alat gerak	• Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestik.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Areal perumahan lengkap dengan Bangunan rumah, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan, ternak	• Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik, melindungi anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial,	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbeke l an	Wilayah desa <i>pakraman</i> dengan Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, rumah sakit, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	• Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		SMK	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan,lapangan upacara, olah raga	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga SMK

3. Indikator dan Struktur Cetak Biru SMK IW-THK

Struktur cetak biru SMK IW-THK memuat pendahuluan, definisi SMK *Indigenous Wisdom* -THK, Visi dan Misi SMK *Indigenous Wisdom* THK, tujuan SMK *Indigenous Wisdom* THK, manfaat SMK *Indigenous Wisdom* THK, analisis Kelayakan, strategi pengembangan, pentahapan, dan indikator pencapaian hasil. Indikator keberhasilan pengembangan SMK IW-THK diukur dari: (1) presentase jumlah Kepala SMK yang tertarik menerapkan kearifan lokal THK; (2) jumlah SMK yang mengimplementasikan kearifan lokal THK; (3) tingkat kepuasan pengelola sekolah, guru, siswa.

B. Pembahasan

Dibangunnya *parhyangan* Pura Sekolah di SMK pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup. Keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan , kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya *parhyangan* Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti. *Parhyangan* Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa memahami *parhyangan* yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/atman yang bersemayam. Jiwa/atman dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup *tat twam asi* (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran atman adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran “*who am I*”. Jika kesadaran “*who am I*” terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati.

Parhyangan Pura Sekolah dan *pelangkiran* sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhanan pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di SMK mejadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di SMK. Hal ini sangat penting ditengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa SMK, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara teknis di laboratorium atau bengkel akan membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan ketrampilan/skill secara kreatif.

Sejalan dengan keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah, keberadaan *parhyangan sanggah/pemerajan* di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah*, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, *dana punia*. *Parhyangan* sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki *sanggah pemerajan* dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian menyebabkan adanya penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Pengembangan SMK kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga SMK dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep *catus patha* dan *tri mandala* untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (*sustainability*) mutu dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga SMK dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai *framework* pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyaring pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai penguat dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “*moksartham jagat hita ya ca iti dharma*” (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rohani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau *Atman*; (2) *prana* dalam bentuk *sabda*, *bayu*, *idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atman* dengan badan wadag; dan (3) *sarira* atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta* (ruang/*akasa*, teja/panas, udara/*bayu*, zat cair/*apah*, zat padat/*pertiwi*).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag

akan membangkitkan prana yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “*Cucupu lan Manik*” yaitu keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manik*. Ideologi THK dan konsep *cucupu lan manik* sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Pengembangan pendidikan kejuruan di SMK berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan *fundamental skill* siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa diatas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi *prana sabda, bayu, idep*, maka siswa akan berkembang ketrampilan dasarnya (*basic skill*) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping *basic skill* ketrampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah ketrampilan berpikir (*thinking skill*) yaitu kecerdasan dan ketrampilan belajar, ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, ketrampilan pengambilan keputusan, ketrampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu responsibilitas, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri, loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari *fundamental skill* bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan kejuruan berbasis THK.

Untuk mewujudkan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan SMK harus melibatkan semua *stakeholder* sekolah, mengimplementasikan *core values* THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan *core ethical* dan *performance values* THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah. Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam

menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK adalah luaran dari penelitian hibah strategis nasional tahun 2012 yang dibiayai DP2M Dikti. Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan SMK model *indigenous wisdom* THK di seluruh Bali setelah melalui proses piloting di SMK N 3 Singaraja. Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK memuat definisi, visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, pentahapan, indikator pencapaian, dan pelaksanaan pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal THK pada SMK di Bali. Cetak biru ini penting karena SMK model *indigenous wisdom* THK adalah solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia. SMK model *indigenous wisdom* THK merupakan tindak lanjut dari amanat UU 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar*, *desa pakraman*. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkuat nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional Bangsa Indonesia di mata dunia.

Dalam perspektif mikro dalam diri manusia THK itu terdiri dari: atman, prana, dan *angga sarira*. Atman merupakan *parhyangan* dalam perspektif mikro yang

berfungsi membangun keharmonisan dengan Tuhan. Prana yang tersusun dari daya *sabda*, *bayu*, *idep* adalah kekuatan pokok manusia untuk memproduksi kebahagiaan dan keharmonisan untuk menjadi “*wong*” atau manusia yang kemudian menjadi *pawongan*. *Angga sarira* adalah tubuh manusia sebagai tempat alau lahan *palemahan* bagi atman dalam membangun kekuatan *sabda bayu idepnya*. Dalam pespektif makro pura sekolah, sanggah/pemerajan, dan kahyangan tiga adalah jiwanya sekolah, keluarga, dan warga desa *pakraman*. Karena kehidupan sekolah sangat bergantung pada pura sekolah sebagai *parhyangan* atau jiwanya sekolah maka pura sekolah harus ada dan harus dipelihara kekuatan dan kesuciannya. *Pawongan* sekolah yaitu guru, siswa, karyawan sekolah adalah prana atau daya kekuatan sekolah sebagai inti pembentuk keharmonisan. Anak-anak yang terdidik baik dan benar kemudian menjadi prana atau kekuatan bagi keluarga dan masyarakat desa *pakraman*. Pendidikan yang baik, utuh, dan benar yang berlangsung di sekolah, dalam keluarga, dan dalam desa *pakraman* merupakan tiga pilar utama pembangunan SDI berkearifan lokal THK. Keberlangsungan pendidikan dari unsur *pawongan* dalam membangun keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan harus didukung oleh pelemahan yang baik yaitu lingkungan sekolah, rumah, kawasan desa *pakraman* yang dibangun dengan konsep *tri mandala*.

SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah sekolah menengah kejuruan formal pada tingkat menengah bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Pendidikan kejuruan di Bali memiliki karakter moralitas dan kebudayaan Bali yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan SMK. Kecendikiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep “*sakti*” yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Bali telah mewariskan karya-karya agung dalam berbagai

bentuk seperti bangunan pura, penataan desa *pakraman* dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang *metaksu*. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan attitude yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan attitude adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi.

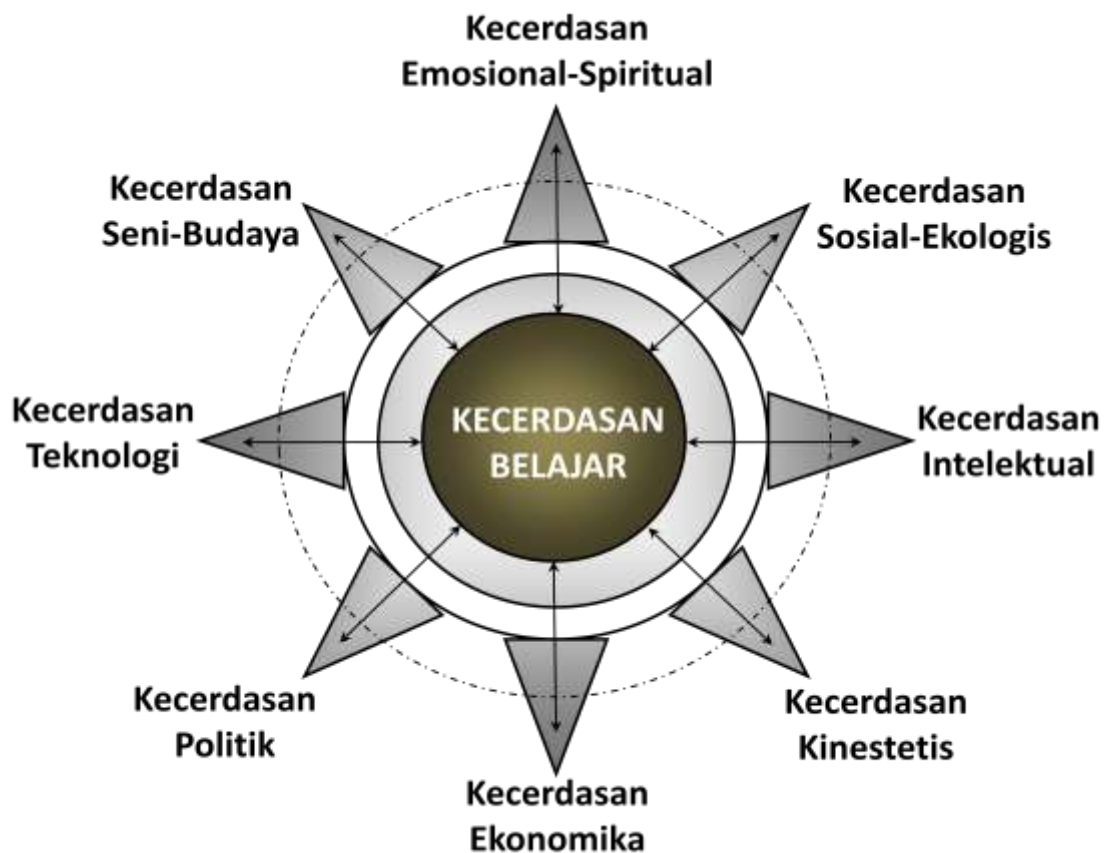
Pelembagaan unsur-unsur THK di dalam sistem pendidikan di SMK harus menunjukkan fungsi yang jelas dan berimplikasi positif dalam proses pembudayaan kompetensi. Dampak positif dari penerapan kearifan lokal THK di SMK semestinya dapat difahami, dapat dirasakan dan dihayati oleh semua unsur stakeholder. Unsur *parhyangan* yang meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan harus dibangun di utama mandala, bersifat kesucian, sakral, luhur. *Parhyangan* merupakan tempat pemujaan Tuhan dan leluhur, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. *Parhyangan* juga merupakan tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga, tempat pemuliaan ide ide kreatif, benteng pertahanan desa *pakraman* dan budaya bali.

Unsur *pawongan* meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar *asrama* antar *warna*, adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam *Catur Asrama* (*Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka*), serta hubungan horizontal dalam *Catur Warna* (*Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra*), serta konsep *nyame braye*.

Unsur *palemahan* meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan *palemahan*, pengorganisasian *palemahan*, kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam.

Visi Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK: (1) Menjadikan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya (*karma*), budaya melayani (*bhakti*), dan bermental sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan

kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (*Wiweka Sanga*) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Gambar 10 menggambarkan sembilan kecerdasan kontekstual “*Wiweka Sanga*”.



Gambar 10. *Wiweka Sanga* (Sembilan Kecerdasan Kontekstual).

Wiweka Sanga merupakan sembilan kecerdasan kontekstual berbasis profesi di masyarakat dan dunia kerja. Kecerdasan belajar adalah inti dari kecerdasan kontekstual untuk menumbuhkan delapan kecerdasan lainnya seperti Gambar 10. Pada Tabel 9 ditunjukkan jabaran dari masing-masing komponen *Wiweka Sanga*.

Tabel 9. *Wiweka Sanga* atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi

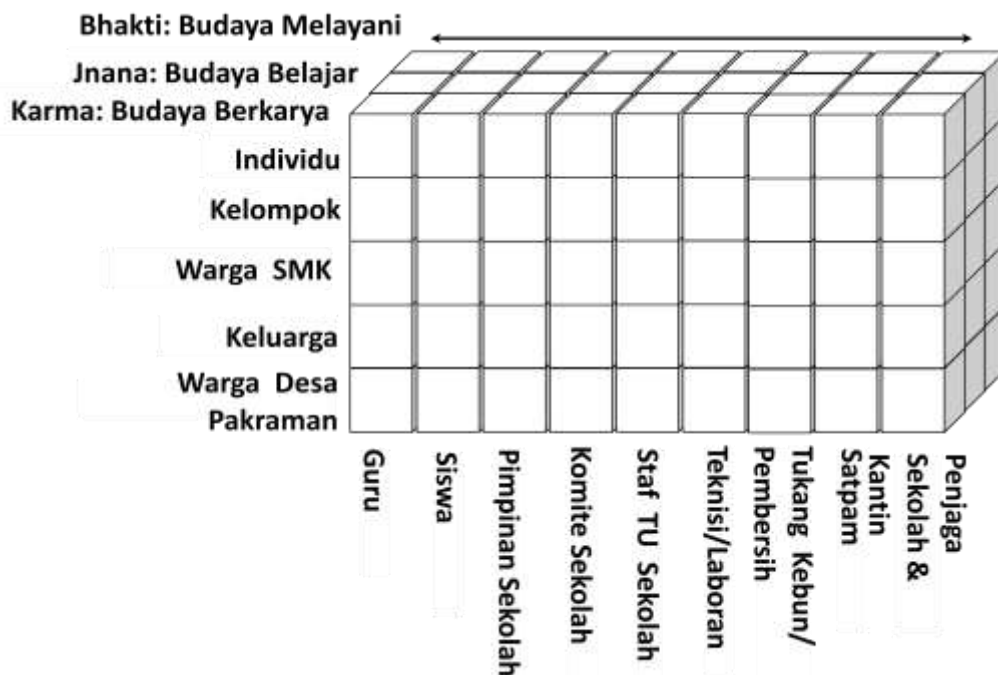
Kecerdasan Ganda Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (<i>parhyangan</i>).	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah.
Kecerdasan Sosial ekologis	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (<i>pawongan</i>), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (<i>palemahan</i>).	Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak <i>win-win solution</i> .	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan <i>ability</i> / kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat

Di era teknologi informasi dan komunikasi kecerdasan belajar akan membuat siswa menjadi super cepat dalam membangun delapan kecerdasan lainnya. Dengan bekal kesadaran atman, kesadaran ragawi, dan berkembangnya prana sabda, bayu, idep pada diri siswa maka mereka akan dapat memilih dan menata delapan kecerdasan yang diperlukan untuk memenuhi profesi dan kebutuhan hidupnya.

Misi Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK:

1. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada warga sekolah yaitu sadar atman, sadar sarira, sadar prana (*sabda, bayu, idep*).
4. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan karakter kejuruan THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (*dharma, artha, kama*).
5. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan “*guna*” atau bakat peserta didik untuk mendapatkan “*geginan*” atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi pekerja yang profesional sebagai “*pragina*” agar menjadi insan bermanfaat “*manusa meguna*”.
7. Menjadikan SMK sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (*janahita*) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (*buthahita*).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkuat nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Pola misi penyelenggaraan SMK *indigenous wisdom* THK seperti Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Pola Pengembangan Kultur SMK *indigenous wisdom* THK

Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana dimaksudkan untuk menumbuhkan proses rekulturasasi pendidikan kejuruan yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana yaitu keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar manusia, dan keharmonisan hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup seimbang yang membentengi manusia dari kehidupan hedonis.

Melalui praksis-praksis Tri Hita Karana di SMK maka pendidikan kejuruan kita akan dapat mengembangkan potensi diri siswa bersama potensi diri seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya akan terbangun inisiatif dan kreativitas, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong. Tri Hita Karana juga mengajarkan terwujudnya tujuan dan sasaran dari fase-fase kehidupan manusia secara bertahap yaitu: (1) masa *Brahmacari* untuk menggali dan mengembangkan ilmu; (2) masa *Grihasta* sebagai masa berumah tangga dan bekerja mencari penghidupan dengan membangun keluarga sukinah; (3) masa *Wanaprasta* sebagai masa menjalani pensiun dari aktivitas kerja; (4) masa *Bhiksuka* sebagai masa untuk mendekatkan diri dengan fase ketiga dari kelahiran dan kehidupan yaitu kematian.

Pengembangan SMK *indigenous wisdom* THK dapat menyiapkan lulusan SMK menjadi bagian dari masyarakat yang memahami empat profesi *catur warna*

dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai *Brahmana* bertugas memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* memerankan fungsi perlindungan; *Waisya* membangun kemakmuran; dan *Sudra* sebagai tenaga kerja. *Brahmana* bekerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani menerapkan ajaran Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam dimensi ke Tuhanan, kemanusiaan, lingkungan merupakan nilai inti dari kearifan lokal ideologi Tri Hita Karana yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan moral pendidikan kejuruan di SMK. Nilai inti Tri Hita Karana menyebabkan pembangunan pendidikan SMK menjadi berkelanjutan tanpa harus merusak atau meninggalkan akar kepribadian kehidupan.
2. Ada tiga dimensi dasar dalam ideologi Tri Hita Karana yaitu: (1) dimensi vertikal keatas yang berhubungan dengan pengembangan keharmonisan dengan Tuhan yang Maha Esa; (2) dimensi horisontal yang berhubungan pengembangan keharmonisan antar sesama manusia; dan (3) dimensi vertikal ke bawah yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Ketiga dimensi ini terwujud dalam tataran mikrokosmos pada diri manusia dan makrokosmos yang terlembaga dalam keluarga, masyarakat, dan SMK.
3. Struktur cetak biru SMK IW-THK memuat pendahuluan, definisi SMK *Indigenous Wisdom* -THK, Visi dan Misi SMK *Indigenous Wisdom* THK, tujuan SMK *Indigenous Wisdom* THK, manfaat SMK *Indigenous Wisdom* THK, analisis Kelayakan, strategi pengembangan, pentahapan, dan indikator pencapaian hasil. Indikator keberhasilan pengembangan SMK IW-THK diukur dari: (1) presentase jumlah Kepala SMK yang tertarik menerapkan kearifan lokal THK; (2) jumlah SMK yang mengimplementasikan kearifan lokal THK; (3) tingkat kepuasan pengelola sekolah, guru, siswa.

B. Saran

Penelitian kearifan lokal ini perlu dikembangkan dalam bingkai ke Indonesiaan dimana lokalitas THK diturunkan menjadi bernilai translokal ke Indonesiaan dalam mewujudkan empat pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu perlu dinamisasi pluralisme Indonesia menjadi multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

-, (2009). Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
- Agastia, IBG, (2007). *Mengkritisi Impelementasi Tri Hita Karana*, Warta Hindu Dharma, 491, 4-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer.
- Chinien, C. and Singh, M. (2009). *Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind* (2521-2536). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Chinien, C., Boutin, F., Plane, K. (2009). *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice* (2553-2570). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Clarke L. & Winch C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems*. USA: Routledge.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya Lokal Sebagai basis Pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Hampden, G., Thompson, Guzman, L., and Lippman, L. (2008). Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis (155-180). In Zajda, J., Biraimah, K., Gaudell, W (Eds.), *Education and Social Inequality in the Global Culture* (pp. 155-180). Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.
- Coessens, K. and Bendegem, J.P.V. (2008). *Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste*, Paul Smeyers · Marc Depaepe, *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. London: Springer Science+Business Media B.V.
- Oketch, M. O. (2009). To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546). Bonn: Springer.
- Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). Trends and Issues in TVET across the Globe. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094). Bonn: Springer.
- Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.),

- International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer.
- Rojewski, J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suminto, A.S. (2005). Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan
- Thompson, John F. (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali*, Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Praga Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W. (2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

LAMPIRAN 1

Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana

Lokasi : Rumah tinggal Bapak IKW di Jl.Kembang Matahari 19 Denpasar		Kategori/Topik
Kondisi: suasana santai di Balai bengong. Ada 2 cucu dan anak kedua Person: Drs. I IKW, M.Hum. Tanggal: 2 Juni 2010 Waktu: pk. 17.30 WIB		Interview: <ul style="list-style-type: none"> • Hakekat Pendidikan • Hakeket Kerja • Adat dan Budaya Bali • Tri Hita Karana
No.	Data	Self Notes/ Kode
1	2	3
1.	PS: Swastyastu Pak...beeh kantung kuat nyetir mobil (salam)	<i>Greeting:</i> salam
2.masih kuat mengendarai mobil sendiri)	penghormatan
3.	KW:..Turun dari mobil Kijang biru. Ngiring mriki sampun	
4.	suwe nyantosang (Mari silahkan....sudah lama menunggu)	
5.	(Bapak Ketut Wiana mempersilahkan duduk di kursi tamu	
6.	teras rumahnya)	
7.	KW: Kari ngajar di UNY? (masih ngajar di UNY)	<i>Asking friendly:</i>
8.	PS: Kari pak ...(masih pak)	Memulai percakapan
9.	KW: Sudah professor mangkin (apakah sudah profesor?)	dalam suasana rilek
10.	PS: Dereng pak (belum pak). Tiang (saya) dalam proses	penuh persahabatan
11.	menyelesaikan penelitian disertasi.	
12.	PS: Sapunapi sibuk terus niki? (bagaimana... apakah	
13.	penuh dengan kesibukan?)	
14.	KW: Nggih (ya.) Di kampung ada warga di aben tadi sudah	
15.	selesai upacaranya	
16.	PS: Pak ini saya mau mengambil data penelitian.	<i>Giving ethnographic</i>
17.	Penelitian saya tentang pembudayaan kompetensi di	<i>explana-</i>
18.	SMK berbasis Tri Hita Karana. Ini proposal saya.	<i>tion:</i> memulai pembicaraan
19.	KW: mengambil proposal lalu membaca judul proposal.....	
20.	KW: di Bali orang berdana punia sangat tinggi. Cuma	Kritik terhadap keadaan
21.	kepada Pura dan kepada anu.....	Masyarakat yang kurang
22.	kepada Upacara. Berdana punia di bidang pendidikan tidak	ber-dana punia/ beramal
23.	Baba kan bilang..Weda itu ada tiga pengamalannya	dalam pendidikan
24.	yaitu: <i>health care, education care, dan social care.</i>	
25.	peduli pada kesehatan, peduli kepada pendidikan dan	
26.	kepada sesama. Itu tidak jalan itu....	
27.	misalnya masalah makanan....Negara tidak perhatiin	
28.	masalah makan penduduk itu, hanya dia perhatiin masalah	Kode: Q-1-T-01
29.	produksi.....distribusi itu saja.....kualitas dan metoda	Kode: Q-1-T-03
30.	makan tak ada.....misalnya apakah orang-orang yang ber-	
31.	jualan makanan terdeteksi kesahihannya soal makanan	
32.	kan.... banyak orang jualan bakso...	
33.	kalau di Negara maju..tiap warung disertifikasi oleh	
34.	Pemerintah dan dibiayai...jadinya perangkat-perangkat	
35.	anunya dibiayai.....lunaknya..ada standar diberikan oleh negara	Kaitannya makanan deng-
36.	sehingga dia tidak beban jadinya.	an pembentukan lapis
37.	Setelah ada Sertifikasi baru jual makanan. Sehingga kalau	tubuh yang disebut deng-

1	2	3
38.	makanan nggak enak..... gimana fisik menjadi enak baik.	an Anna Maya Kosa
39.	Itu hal kecil dianggap hal kecil...padahal itu hal serius.	
40.	misalnya eeeee.. obat-obatan dipalsu, makanan banyak	Kode: Q-1-T-06
41.	kena formalin, daging oplosan banyak tuu, arak oplosan	
42.	berapa orang yang mati tuu..sekarang misalnya mengapa	
43.	nggak perhatiin anjing-anjing yang liar itu seperti ...	kasus rabies
44.	banyak orang yang digigit di Bali...	
45.	Katanya kita harus me-butha yadnya.....eee anak-anak	
46.	mari-mari dulu....jangan diajak keluar	
47.	(memanggil cucunya agar tidak ke jalan raya).	
48.	Jadinya Tri Hita Karana itu ada dalam konsep.....dalam	Kode: Q-1-T-07
49.	wadahnya ada tu.. tapi prakteknya tidak ada...perhatikan	Kritik Implementasi THK
50.	itu. ..misalnya tumbuh-tumbuhan, alam, hutan, pohon,	tidak sepenuhnya benar
51.	air.....ajaran agama tidak boleh membuang sembarangan	Perhatian masyarakat
52.	ke sungai.....tapi kan <i>bangken cicing, luu</i> , limbah keluarga	dominan ke ritual dari
53.tidak ada yang ngurus..... kalau sudah <i>memungkah</i>	pada karma sehari-hari
54.	<i>pelinggih...milyar-milyaran...nike anune...</i> (berhenti sejenak)	
55.	Barang siapa yang eeeee..... melestarikan alam dia akan	Kode: Q-1-T-08
56.	mencapai sorga.....kan gitunggak ada tuu..	
57.		
58.	Pendidikan ada dua arahnya :	
59.	Banyak sekali bapak bisa anukan itu..... jabarkan	Kode: Q-1-T-01
60.	Apakah kesehatan pendidikannya..eeeeeeeee	
61.	Apakah kebebasan berbicara,	
62.	kebebasan pengembangan ide.....eeee	Kode: Q-1-T-02
63.	kebebasan mengembangkan keahlian.....kan itu eee	
64.	Dharma itu ya.....kan ada Guna Dharma ee	
65.		
66.	Kalau seseorang sudah punya keahlian ada peluang	Kode: Q-1-T-02
67.	Peluang yang dijawab oleh Negara untuk mengembangkan	
68.	keahlian itu...	
69.	Sedangkan kan tidak toh...banyak orang sekolah ke luar	Lepasnya perhatian pemerin-
70.	negeri tidak dimanfaatkan keahliannya..banyak doctor	tah dalam memanfaatkan
71.	dokter sembunyi di luar negeri karena dibayar 30 kali	SDM terdidik
72.	dibandingkan di Indonesia toh..	
73.	Eh ehhh waktu pergi sekolah jelas alamatnya..tamati	
74.	sekolah <i>sing</i> ada <i>alamatne kengken ngalih eh eh eh</i>	
75.	Kan banyak itu pernah diungkap di Tempo.	
76.	Karena di Indonesia kurang menghargai ilmuwan	
77.	Kalau kita kan galungan kan mensinegikan ilmu	
78.	pengetahuan.	
79.	Bapak bisa baca juga Bhagawad Githa adyaya XII sloka 12	Penyempurnaan tradisi
80.	Disana cara kita mengembangkan tradisi itu : Abyasa	Di Bali harus dilakukan
81.	Jnana, Diana, eee Tyaga, Shanti, dan	Berdasarkan sastra
82.	Tradisi itu harus dianalisa dengan ilmu. Dan ilmu itu	Atau ilmu pengetahuan
83.	harus fokus...mengapa ilmu itu harus fokus karena Manusia	Kode: Q-1-T-05
84.	pasti ada lebih kurangnya.....Iklash menerima lebih	
85.	kurangnya.	
86.	Menurut Prof.IB Mantra..... SDM yang baik adalah SDM yang	Formulasi
87.	Sehat Jasmani, Tenang Rohani, Profesional	Model SDM Bali
88.		ekplisit menyatakan THK
89.	PS: Menurut Pak Ketut, Apakah hakekat kerja itu, apa dasar	
90.	dari kerja, visi, misi, tujuan, dan manfaat bekerja?	
91.		

1	2	3
92.	KW: Hakekat kerja adalah menambah Karma baik	Kode: Q-1-T-03
93.	Barang siapa berbuat baik pasti memperoleh hasil yang baik	membutuhkan dukungan
94.	Entah segera dalam kehidupannya sekarang	pemahaman spiritual
95.	atau nanti dalam kehidupannya yang akan datang	Hakekat kerja dalam
96.	Harus ada keyakinan seperti itu karena keyakinan ini	Pandangan Karma Yoga
97.	membuat orang Bali tidak pernah putus asa dalam bekerja	Kode: Q-1-T-04
98.	dalam berbuat baik. Orang Bali harus konsisten dalam	
99.	berkarma baik. Tidak pernah putus asa.	
100.	Dari keyakinan muncul tekad. Dasar keyakinan bekerja	Spirit kerja, mental kerja
101.	adalah spiritual. Dari spiritual yang baik memunculkan	kestabilan emosi
102.	pengendalian emosi diri untuk selalu berupaya bekerja	
103.	bekerja dan bekerja. Itu baiknya dari hukum Punarbhawa	
104.	Hambatannya ada pada adat, budaya tenggelam oleh	
105.	artefak-artefak.	
106.	Adat Bali mulai membebani dalam aspek waktu, biaya,	Beban adat Bali
107.	dan tenaga. Adat Bali terlalu kuat dalam budaya ekspresif	Menahan progresivitas
108.	lemah atau kurang dalam budaya progresif.	lebih menonjolkan ekspresi
109.	Perlu perubahan adat, upacara adat jangan membebani	khususnya seni..
110.		Kurang progresif terhadap
111.	PS: nilai dasar apakah yang mendorong orang Bali	perubahan/kemajuan
112.	dalam bekerja dan mencipta?	
113.		
114.	KW: Nilai Dasar orang Bali dalam bekerja dan mencipta	Kode: Q-1-T-03
115.	adalah Spirit untuk bebas berkembang, beban hidup yang	Kode: Q-1-T-06
116.	ringan dan karena persembahan. Untuk itu negara	hambatannya pada tekanan
117.	seharusnya menjamin semua beban hidup masyarakat	hidup karena kesejahteraan
118.	Jika beban hidup diambil oleh Negara maka rakyat	hidup minimal belum ter
119.	akan bebas berkarya	penuhi

LAMPIRAN 2

Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana

Lokasi : Kampus Pasca Sarjana IHDN Denpasar Jalan Kenyiri 19 DPS Kondisi interview: Suasana rilek di ruang kerja Dosen Institut Hindu harma Negeri Denpasar Person: Drs. IKW, M.Hum Tanggal: 6 Oktober 2010 Waktu : pk. 08.35 WITA		Kategori/Topik INTERVIEW: <ul style="list-style-type: none"> • Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja. • Hakekat kerja, Budaya kerja, Etos kerja • Hakekat belajar, Budaya belajar, • Nilai-nilai Tri Hita Karana dan Pendidikan dunia kerja.
No.	Data	Self Notes/Kode
1	2	3
120.	PS: <i>Swastyastu Pak, nawegang mengganggu malih punapi gatra</i>	<i>Greeting: salam</i>
121.	<i>Niki tiang mau wawancara lagi</i>	<i>penghormatan</i>
122.	KW: <i>Nggih durus...punapi dereng selesai penelitiannya</i>	
123.	PS: <i>Dereng pak...niki wenten malih yang tiang takenang</i>	
124.	(Bapak Ketut Wiana mempersilahkan duduk di kursi tamu)	
125.		
126.	PS: Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan kita	<i>Giving ethnographic explana-</i>
127.	di Bali?	<i>tion: memulai pembicaraan</i>
128.		
129.	KW: Pembagian pendidikan kita antara formal, non formal,	Kode: Q-2-T-02
130.	informal saya lihat arahnya belum jelas atau belum baik	Kode: Q-2-T-10
131.	<i>Apa kagae ...apa gae pendidikan non formal...</i>	Pemetaan pembedaan
132.	saya kira belum begitu kelihatan di masyarakat	antara pendidikan formal
133.	arah pendidikan formal apa/ kemana?	non formal dan informal
134.	Kalau yang ..di India. Di kampus ada jadwal kuliah	secara riil belum ada di
135.	di rumah juga ada jadwal belajar...ada dosen yang datang	masyarakat
136.	membimbing dia belajar dalam pendidikan non formal	
137.	Kemana dia ...kemana dia...ada fasilitas pemerintah	Kode: Q-2-T-08
138.	Mahasiswa kemana-mana saja dalam acara belajar itu	Kode: Q-2-T-09
139.	dengan kartu mahasiswa bisa dipakai	
140.	sehingga dia mencari ilmu di Kampus, mencari masalah di	Konsep Pragmatisme pendid-
141.	masyarakat.	dikan kejuruan
142.		Pendidikan membangun
143.	Disini (IHDN) juga <i>Tiang</i> beberapa kali menyampaikan.....	generasi cendikia
144.	Tapi ya ya ya..tapi tidak pernah diprogramkan sehingga	
145.	sama saja dengan program-program yang lainnya hanya men-	Kritik keadaan program di
146.	cairkan DIPA-DIPA. Cairkan DIPA <i>peragat</i> sudah.....	pemerintahan
147.	capaian-capaian tidak pernah	
148.	80% orang kita di UNHI, IHDN, Parisada... <i>megae</i> tapi tidak atau	
149.	jarang dia berjuang apalagi mengabdikan begitu.....	
150.	<i>Megae</i> kan dapat nafkah..kan harus ada hal-hal yang diperjuang-	
151.	kan. Ada pembaharuan dan ada pengabdian	
152.	Dalam bermasyarakat ada dua ilmu yang diberikan	
153.	Parawidia menghasilkan Tatwa Dyatmika „Apara Widia meng-	
154.	hasilkan keahlian.	Kode: Q-2-T-02
155.	Dulu Pak I B Mantra bilang Hindu	Kode: Q-2-T-03, 04, 05

1	2	3
156.	harus ada tiga hal yang dibangun dalam kurikulum	
157.	yaitu sehat jasmani, tenang rohani, profesional	Model SDM Bali
158.	Maka <i>Tiang</i> sejak dulu menentang di sekolah diajarkan Agama	
159.	Panca Sila...itu harusnya di Non formal diberikan sehingga	
160.	Pusat pendidikan menjadi seimbang antara pendidikan formal	
161.	dan nonformal...Mana yang diberikan di sekolah (formal) dan	
162.	mana yang diberikan di nonformal di masyarakat dan informal	Kode: Q-2-T-02
163.	di keluarga	Ada nada naik.
164.	di sekolah biarkan mendidik menjadi orang trampil dan ahli	Sekolah mendidik dan
165.	di nonformal diberikan Agama, Panca Sila, Lingkungan, Keluarga	melatih pemberian penge-
166.	Berencana. Di rumah ditata lagi diperkuat	tahuan teori dan keterampilan
167.	kalau semua Sekolah lalu nonformal dan informal tidak jelas	teknis tertentu
168.	Maka semua menjadi serba canggung....ahli tidak....bermoral	Di masyarakat diberikan
169.	juga tidak ..ha ha haaaaaaa	Pendidikan pembentukan
170.		moral dan iman
171.	Saya nonton di TV akan diajarkan Budi Pekerti di Sekolah	Kode: Q-2-T-02
172.	<i>Mekejang abana ke Sekolah</i> ..gejala seperti itu kan menguat	
173.		
174.	PS: Tiang lihat kalau di Amerika Serikat pendidikan sama dengan	
175.	aktivitas persekolahan karena memiliki 4 musim	
176.	Pada saat musim dingin masyarakat tidak bisa belajar diluar	
177.	bersama lingkungannya, memang harus belajar di dalam ruang	
178.	ruang sekolah. Dan pada saat musim panas juga demikian	
179.	Jadi pendidikan itu dipusatkan di Sekolah	
180.	Ada yang disebut dengan <i>community college</i> yaitu <i>college</i>	
181.	tempatny masyarakat belajar keterampilan yang sudah meng-	
182.	integrasikan nilai-nilai moral	
183.	Sekarang dalam pandangan mikro antara sehat jasmani, tenang	
184.	rohani, profesional kan gitu..	
185.	KW: nggih.....	
186.	PS: dalam pandangan kita di Bali bagaimana menjabarkan dalam	Penjabaran konsep SDM Bali
187.	pendidikan?	
188.		
189.	KW: Saya kira kita punya desa <i>pakraman</i> dan banjar.	Desa pakraman sebagai
190.	Dalam desa pakraman kita mempunyai desa dresta..saya kira	wadah terkondisi
191.	ini yang mengambil pendidikan nonformalnya. Misalnya tugas	Lingkungan pendidikan
192.	Desa Pakraman mengamalkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna	Berbasis Tri Hita Karana
193.	Tri Kona kan perubahan toh.....perubahan jadinya	Kode: Q-3-T-09, 10
194.	Kalau masyarakat telah berubah dan berubah secara positif	
195.	akan menjadi Tri Guna	
196.	Jadi kalau masyarakat yang Tri Gunanya sudah terkendali	Memberi ruang dan mem-
197.	perubahan itu kearah positif dia	beri dorongan kreativitas
198.	Utpati, Stiti, Pralina nya positif dia	Bagi warga masyarakat
199.	dia akan ciptakan apa yang dibutuhkan	atau pawongan
200.	Dia akan pelihara yang masih bagus	Kode: Q-3-T-09
201.	dan cara memralina tepat caranya memralina.	
202.	Yang mana harus dipralina	
203.	Kalau tepat manusia dikuasai oleh Tri Guna dia akan ciptakan	Kreativitas positif dan
204.	hal-hal yang berguna.....bukan sekedar mencipta	menuju tuntutan
205.	Pelihara hal-hal yang edonis, pralina yang membuat beban	masa depan, tuntutan
206.	rohani.....yang penting nikmat <i>deen bedik</i>	perubahan
207.	Nah maka dari itulah pemujaan Brahma Wisnu SIwa mengamal-	
208.	kan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
209.	Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubah-	

1	2	3
210.	an. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan	
211.	Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna	
212.	Nah Tiang kesana anunya..... pandangan Tiang	
213.		
214.	Sehingga Sekolah membuat orang ahli dan terampil	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
215.	di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar membuat orang agar	
216.	mengerti dalam menggerakkan hidupnya vertikal dan horizontal.	
217.	Vertikal itu Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka	Catur Asrama/ empat
218.	Agar dia bisa tepat melaksanakan swadharmanya dan horizontal	pentahapan hidup
219.	itu ada keahlian yang disebut Catur Warna (Brahmana, Ksatria,	Belajar, Berumah tangga,
220.	Waisya, Sudra)	Meninggalkan keduniawiaan
221.	Makanya di Banjar Betara dipuja sebagai Betara Penyarikan	
222.	Agar masyarakat "nyarik-nyarik"	Kata nyarik artinya
223.	Brahmacari, <i>pang seken</i>	Tuntas tahap-demi
224.	Grihasta, <i>pang seken</i>	tahap
225.	Wanaprasta, <i>pang seken</i>	
226.	Bhiksuka <i>pang seken</i>	
227.	Memiliki keahlian ketrampilan memasuki pilihan warna	Kode: Q-3-T-07, 08, 09, 10
228.	Siapa yang Brahmana, Kesatria, Waisya, Sudra	Empat kelompok atau
229.	yang berguna bagi dirinya dan orang lain	Warna pilihan
230.	Sehingga gerak masyarakat menjadi jalur horizontal	
231.	Vertikal dia menjalani pengasraman (Catur Asrama) dan ada	
232.	dinamika diantara asrama, berlatih pada Brahma Cari	
233.	Brahmacari kepada Grihasta	
234.	Wanaprasta membeberkan brahmacari dan grihasta	
235.	Demikian pula warna yang paralel horizontal	
236.	Weda mengatakan Catur Warna Aku cipta untuk melindungi	
237.	dunia	Brahmana: Dosen, Profesor
238.	Brahmana adalah memelihara dan mengembangkan ilmu	
239.	Kesatria perlindungan, Waisya kemakmuran, Sudra tenaga kerja	
240.	kan itu disebutkan.	
241.	Berbagai sloka dan mantra begitu...nah kalau ini dilaksanakan	
242.	kan pendidikanmengajar di Sekolah membuat siswa terampil	
243.	di nonformal dan informal niki Sekolah membuat Catur Warna	
244.	di Masyarakat membuat Catur Asrama	
245.	PS: Di Sekolah dalam Pandangan Tri Hita Karana ada komponen	
246.	Parhyangan, palemahan, pawongan.	
247.	Apa tujuannya?	
248.	KW: Nah itu...membangun suatu ketrampilan dan keahlian	Kode: Q-1-T-07, 08
249.	tidak ada yang tanpa gangguan	Parhyangan
250.	Parhyangan berguna untuk menguatkan dirinya dalam mengem-	Kode: Q-3-T-01, 03, 04, 05
251.	bangkan profesinya. Apalagi sekarang pengembangan profesi	Kode: Q-3-T-06, 07,
252.	ada persaingan, ada suatu godan-godaan, menipu dan sebagai-	
253.	nya, membuat produk menipu langganan	
254.	Bagaimana parhyangan menguatkan, disamping itu paradigma	
255.	ekonomi tidak boleh merusak alam	Sustainable development
256.	Dalam Sarasamucaya 135 dinyatakan pertama-tama Bhuta hita	
257.	dulu baru pertumbuhan ekonomi	Konsep pendidikan kejuruan
258.	Pertama-tama alam dulu jaga dulu alam itu	dalam pembangunan
259.	Nah sekarang penggunaan alam itu tidak boleh merusak hal	Berkelanjutan
260.	sosial itu baru akan terbangun ekonomi berkelanjutan	
261.	Nah pendidikan harus mengarah kesana	
262.		
263.	UNDP menyatakan pembangunan tidak boleh melanggar empat	

1	2	3
264.	Hal: Hukum, HAM, Lingkungan, dan Kilas Budaya	
265.	Kan ini dianukan ...di sekolah diberikan wawasan	
266.		
267.	Ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan akan menimbulkan	IPTEKS
268.	masalah sosial. IPTEKS itu jangan menimbulkan masalah sosial	
269.	sekarang ini kan sudah merusak	Q-1- T-06
270.	Ada ilmu untuk membuat makanan oplosan, minuman oplosan	
271.	Produk-produk oplosan kan banyak sekali	
272.	Jadinya industri makanan bukan membuat makanan tapi mem-	
273.	buat racun dia..... ha aha aaaah aaa (ketawa lepas)	
274.	Tapi yang penting dia untungmaunya gitu ...???	
275.	Orang modern makanan semua dalam kaleng, kemasan	
276.	Apakah sudah higienis itu?	
277.	Ada daging oplosan, macem-macam oplosan termasuk arak	
278.	Oplosanha ha aah aa yang sudah banyak membunuh anak	
279.	muda di Bali..	
280.	Saya kira kalau demikian ilmu ini sudah menghilangkan akar	
281.	kemanusiaan	
282.		
283.	PS: Di Sekolah-sekolah SMK di Bali di setiap kelas diisi	
284.	Pelangkiran, ada siswa-guru, ada ruangkelas sebagai komponen	Pelangkiran sebagai Parhya-
285.	Tri hita karena. Di rumah juga ada Merajan, karang, warga	ngan
286.	Apa tujuan dan fungsinya ?	
287.	KW:Ya untuk pengamanan tadi itu	Kode: Q-3-T-06, 07,
288.	Di rumah harus ada penunggun karang, palemahan tanaman/	Kode: Q-3-T-10
289.	<i>entik-entikan</i> sehingga alam itu memberikan oksigen yang bagus	
290.	Bangunan tempat tinggal ada jarak antara <i>meten, bale dauh,</i>	Penataan palemahan rumah
291.	<i>dagin</i> sehingga polusi udara teratasi apalagi ada pohon-pohonan	adat di Bali
292.	Jadi kalau rumah itu kalau dihitung-hitung jangan lebih dari 40%	
293.	Bangunannya.....karena itulah sekarang untuk mengadakan	
294.	oksigen di Bali rumah dibangun bertingkat agar ada sisa tanah	
295.	untuk tanaman	
296.	Di Bali karena paradigmanya <i>sing dadi mesulub</i> maka habislah	Pengelolaan lahan palemah-
297.	lahan di Bali. Itulah kesalahan kita memahami itu	an
298.	Padaahal tidak ada keharusan <i>sing dadi metingkat</i> ..he heeeeh ee	Kode: Q-3-T-06
299.	Nah itu yang tiang lihat	
300.		
301.	PS: Niki tiang masih melacak bagaimana mengembangkan	Kode: Q-4-T-01
302.	Kompetensi di bidang kejuruan terutama di sekolah SMK	
303.	Pergerakan anak itu kan di sekolah, di rumah, di banjar,	
304.	Niki tiang butuhkan seperti apa seharusnya ?	
305.		
306.	KW: menurut Tiang itu sekolah misalnya jurusan Akuntansi nya	
307.	misalnya ya. Biarkan dia tahu betul apa itu akuntansi dan	
308.	juga diberikan wawasan tentang godaan-godaan	Kode: Q-4-T-01
309.	Belajar mengatasi godaan-godaan di pendidikan nonformal	
310.	di Banjar, di Pura, kan gitu ya	Lingkungan terkondisi
311.	Lewat <i>sekehe teruna teruni</i> ..kan gitu seharusnya	diciptakan di banjar,didesa
312.	Lewat persatuan-persatuan pelajar diarahkan oleh pemerintah	pakraman, dirumah
313.	dan msyarakat. Diperkuat dirumah lagi.....difasilitasi	
314.	Pendidikan moral itu dilakukan di masyarakat	
315.	Pengembangan profesi itu pasti banyak godaan	
316.	banyak tantangan dalam menjalankan dan meniti pofesi	Pola pengembangan moral
317.	dalam berbuat baik...mungkin juga tidak fair,tidak jujur	nilai-nilai karakter

1	2	3
318.	Sehingga anak terdidik tidak mudah putus asa, tidak mudah	kecerdasan emosional
319.	kecewa, tidak mudah dendam, pendidikan nonformal menyiapkan	
320.	kan mental sehingga sportif dalam bersaing	
321.	Kan gitu supaya seimbang tiga pusat pendidikan itu antara	
322.	Pendidikan formal, nonformal, informal	
323.	Kalau sekolah memprogramkan keterampilan psikomotorik dan kognitif	Pembudayaan kompetensi
324.	Maka masyarakat memprogramkan keterampilan atau kompe-	Kode: Q-4-T-01,02
325.	tensi sikap/attitude dalam lingkungan nyata dan terkondisi	
326.	Diprogramkan oleh masyarakat siapa yang memberikan	Kecerdasan sosial
327.	Salang kunjungi mengunjungi diantara anak sehingga terjadi	
328.	Interaksi sosial yang alami	
329.	Misalnya seperti pelajaran Agama di Sekolah diajarkan	
330.	Waktu mata pelajaran Agama Islam yang lain harus keluar	Kritik penyelenggaraan
331.	kelas dan sebaliknya pada saat Mata pelajaran Agama non Islam	Pendidikan formal
332.	Murid Islam harus keluar kelas. Maka sejak kecil anak sudah	
333.	diajari dan dibentuk <i>mejadeng</i> /berhadap-hadapan he heee	
334.	Sebaiknya sekolah murni diajarkan ketrampilan, di masyarakat,	Usulan pola Pembudayaan
335.	di Masjid, di Gereja, di Pasraman, di Pura diajarkan nilai-nilai	Kompetensi berbasis THK
336.	Di Pura kan ada jaba sisinya itu fungsikan secara rutin	Kode: Q-4-T-01
337.	Sehingga pembagian tiga pusat pendidikan betul-betul sinergi	
338.	Sekolah formal apa, nonformal apa, informal apa?	Usulan pola Pembudayaan
339.	Kompetensi SDM/anak merupakan hasil pendidikan dari ketiga	Kompetensi berbasis THK
340.	Pilar pendidikan itu dan itu sangat kuat kaitannya dengan	
341.	Tri Hita Karana	
342.		
343.	PS: Dalam Widhi Tatwa dijelaskan Tri Hita Karana adalah Atman, Angga Sarira, dan Prana. Apakah itu?	
344.	KW: dalam diri kita ada Jiwa, Indria, ada kecerdasan kalau	
345.	Menurut Bhagawad Gita Sarira, Indria, Pikiran, Budhi, Atman	Struktur manusia secara
346.	kan gitu kan	Sekala -niskala
347.	Atman, Budi, Pikiran, Indria bagaimana secara struktural ideal	
348.	Gunakanlah idriamu, tetapi harus ada dibawah pikiranmu,	
349.	lebih tinggi dari pikiran adalah kesadaran budi mu barulah	Kode: Q-3-T-04
350.	mencapai kesucian Atman	
351.	Artinya kesehatan Atman baru terimplementasi kedalam diri kita	Pentahapan kesadaran
352.	apabila Indria itu sehat, pikiran kita cerdas, dan kesadaran budhi	
353.	kita bersih. Setelah itu baru tereksprei kebaikan	
354.	Kalau pakai Teorinya Jak Drajat	
355.	Agama harus menjadi bagian integral dari diri seseorang	personalitas
356.	Karena personaliti itulah yang akan menggerakkan orang	
357.	sehingga ada perubahan	
358.	Agama ikut merubah perilaku. Dalam Sarasamucaya 117	
359.	<i>Pahlanya Sang Hyang Widhi inaji Kaulaning sila mwang acara</i>	
360.	Supaya tahu bagaimana caranya merubah perilaku dan kebiasaan	Cara merubah perilaku
361.	<i>Kinawruh</i> niki Ilmu pendidikan	
362.	<i>Pahala Sang Hyang Wedha inaji, Kinawruhan alyuning sila</i>	
363.	<i>Mwang acara, Sila ngaranya subhawa, Acara ngaraning pawreti</i>	
364.		
365.	Sila pengendalian diri, Acara pengalaman Agama di masyarakat	Tolok ukur keberhasilan
366.	Jadi kalau pendidikan tidak merubah perilaku dan kebiasaan	Pendidikan adanya
367.	bersama berarti pendidikan itu gagal	Perubahan perilaku
368.	<i>Kinawruh</i> itu pendidikan pengetahuan tentang tata cara	
369.	merubah perilaku	

1	2	3
370.	Misalnya bagaimana merubah perilaku ini ada ilmu-ilmunya	
371.	Dari makanan, mengarahkan pikiran, penglihatan, lidah dilatih	Cara berlatih merubah peri
372.	telinga dilatih,	laku
373.	Meskipun setiap hari kita mengucapkan mantram kalau	
374.	makannya ngerapu/sembarang ya nggak bagus	
375.	Memang kalau sering mengucapkan mantram dan nama-nama Dewa maka pelan-pelan kita akan mencapai Satwika	
376.	Jika makan kita latih, kata-kata dilatih, Jika mata terlatih, Hidung terlatih, sehingga perubahan akan ada	
377.		
378.	Kalau kita terus mengucapkan mantram tetapi di TV terus saja	Lingkungan tidak terkondisi
379.	perkelahian <i>tepuk</i> (lihat) ..maka sulit dah itu..tidak mendukung	Lingkungan terkondisi negatif
380.	maka sinetron-sinetron itu tiang lihat tidak mendidik	merusak pendidikan
381.	cenderung kekerasan dan kekejaman ditonjolkan apa begitu?	
382.	Kan kasihan ha haha hah aaaaah ahhaaa nah itu yang tiang lihat	
383.		
384.	PS: Selanjutnya konsep kita dalam bekerja dan membangun etos	
385.	kerja seperti apa di masyarakat Bali?	
386.		
387.	KW: Ya itu...Kerja itu tidak bisa dipisahkan dengan jnana dan bhakti	Konsep kerja
388.	Kalau Karma itu dipisahkan dengan Jnana dan Bhakti tidak bisa	Kode: Q-1-T-02-03,04,05
389.	seperti Bola batu sudah menyatu menjadi satu hal	
390.	kerja tanpa pengetahuan kan ngawur	Konsep pendidikan
391.	Tetapi kalau kerja dengan pengetahuan tanpa persembahan	Know, Do, Be, Being
392.	bisa menimbulkan kekecewaan.	Cerdas spiritual, emosional
393.	Sehingga kerja itu harus sebagai persembahan	
394.	dan persembahan itu harus dilandasi keyakinan Karmaphala itu	
395.	Kapan kita berhasil itu jangan tergantung bahwa Tuhan menen-	
396.	tukan tetapi yakinlah setiap berbuat baik pasti aka nada hasil	Hukum karma dalam
397.	yang baik. Kapan mendapat hasil yang baik ini yang kita tidak	Etika kerja
398.	boleh targetkan. Dan dengan demikian orang tidak mudah	
399.	putus asa. Meskipun Sudah berbuat baik, hal yang baik ditemui	Kode: Q-1-T-02-03, 04,05
400.	itu karena waktu saja.	
401.	Kalau itu tidak dikusai maka dalam menjalani hidup bisa putus	Insan kamil
402.	asa. Makanya kerja adalah suatu persembahan.	
403.	Kerja dasarnya adalah ilmu pengetahuan. Kerja tanpa pengeta-	Konsep pendidikan
404.	huan maka ngawur sudah. Selanjutnya persembahannya	Know, Do, Be, Being
405.	yang penting. Nah Karma dan Jnana itu tidak akan menghasilkan	
406.	yang baik bisa juga disebabkan karma-karma sebelumnya	Karma→ budaya kerja
407.	Kalau karma-karma sebelumnya jelek sudah berusaha bekerja	Jnana→ budaya belajar
408.	baik bisa jadi belum berhasil.	Bhakti→ budaya melayani
409.	Dengan demikian orang tidak akan putus asa	Konsep Karma dari
410.	Ini lebihnya dalam Bhagawad Githa	Bhagawad Githa
411.		
412.	PS: Peranan Tri Hita Karana dalam Pendidikan dunia kerja itu	
413.	bagaimana?	
414.	KW: Dunia kerja itu kan banyak artinya	
415.	Sebab bekerja itu sebagai persembahan menguatkan bathin	
416.	untuk menguatkan alam dan sesama	
417.	Weda itu kan ada tiga: Puja, Rta, dan Karma	THK
418.	Puja itu adalah konsep mebhakti kepada Tuhan untuk menguat-	
419.	kan pemeliharaan alam dan baru mengembangkan Dharma	
420.	kebersamaan,	Kode: Q-1-T-06

1	2	3
421.	Hukum Alam, Hukum Tuhan, Hukum Kebersamaan ..Itu Tr iHita	Pola penerapan Tri Hita
422.	Karana	Karana
423.	Kalau kita menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa di	Kode: Q-3-T-01-02
424.	ekspresikan untuk perbaikan sesama dan alam itu omong	
425.	kosong	
426.	Jadi seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu, agama bukan	
427.	untuk agama.	
428.	Disinilah perlu sinergi	
429.	Keindahan harus diwujudkan untuk sesama	
430.	Kalau Albert Einstein mengatakan Agama mengarahkan Hidup	Tambahan
431.	Ilmu memudahkan hidup, seni menghaluskan hidup	Agama mengarah hidup
432.	Kan nyambung itu	
433.	Kalau Rabin Dranat Tagore kita pakai Satyam, Siwam, Sundaram	Kebenaran, Kebajikan,
434.	Kebenaran tanpa menghasilkan kesucian, Kesucian tanpa	Kedamaian
435.	menghasilkan kedamaian kemanusiaanomong kosong	
436.	Jadi nyambung dah ini..Keindahan itu harus diwujudkan	
437.	Kepada kesucian . Kesucian membentuk keindahan	
438.		
439.	Parhyangan itu supaya difungsikan bagaimana dirinya agar men-	Kode: Q-3-T-01-02,06
440.	jadi bagian dari orang lain sehingga dia...eeee apa namanya	SDM yang peduli Tuhan
441.	Siap melayani sesama ,, bukan untuk kepentingan diri yang	Alam lingkungan dan
442.	Eksklusif . Sekarang kandiingatkan oleh Niti Sastra Jegeg-Bagus	Sesama
443.	Surupa, dalam Sapta Timira kan bisa membuat orang mabuk	THK, menjadi pelayan orang
444.	Barang siapa yang tidak mabuk dialah orang yang merdeka	lain
445.	Bagaimana tubuh ini dipelihara biar jegeg bagus dengan ilmu	
446.	Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif itulah	Pengamalan ilmu...tidak ego
447.	dia pakai bekal untuk melayani orang lain.	
448.	Melayani orang lain tanpa ilmu kan juga omong kosong	
449.	Layani orang lain sesuai swadharma kita masing-masing	THK.
450.	Sehingga parhyangan itu untuk menghilangkan ego	Kode: Q-3-T-01-02,06
451.	Berubah dari Wisawara menjadi Wiswamitra dari eksklusif	
452.	ke integratif itu fungsi Parhyangan	
453.	Sehingga dia akan selalu menjadi melayani bukan dilayani	Komparasikan dengan materi
454.	Kalau prana wyana kan ada di tiap-tiap sel,tiap sendi	Kepemimpinan di Level
455.	Dimana dia ada dan bagaimana memfungsikan semuanya	Tinggi dari Blanchard
456.	Tidak ada yang bisa kita lakukan tanpa kekuatan Moral dan	Kode: Q-3-T-10,11-12
457.	Mental. Tanpa mental yang kuat maka anjlog...jadinya he heee	Kekuatan Moral, Mental
458.	Tiang sering pakai ceritanya Resi yang menyelamatkan Kala	merupakan hal utama
459.	Jengking itu. Kan pun uning nggih he heh heh eh heeh	
460.	Meskipun sudah disengat tetep aja Sang Resi mengangkat	
461.	Si Kala Jengking agar tidak hanyut dan mati	
462.	Saya menulis selalu berusaha tidak menyinggung siapapun	
463.	Saya berusaha netral.Kalau ada yang tersinggung itu sudah	
464.	Diluar kemampuan saya	
465.	Dunia ini memang hiruk pikuk. Tapi menjauhi dunia kan tidak	
466.	Bisa gituMengalir sama dunia hiruk pikuk tapi jangan hanyut	
467.		
468.	PS: Untuk niki Pak Tut....	
469.	Sabda, Bayu, Idep dalam pendidikan itu bagaimana?	
470.	KW: Kapan sabda itu dikeluarkan, kapan diem	
471.	Dalam Panca Maya Kosa...Idep kita akan kuat apabila Bayu	
472.	itu dalam kondisi yang benar maka makanan itu harus bener	
473.	Jadi makananan harus diawasi betul	
474.	Bagaimana mengolah makanan yang bagus, makanan yang sehat	


1	2	3
475.	misalnya <i>ngelablab jukut ,sing nawang ya</i> kalau terlalu matang	
476.	Tidak ada gunanya. Itu kan ada ilmunya	
477.	Makanan tidak diawasi oleh Negara hasilnya kesehatan apa	
478.	kurang. Jadi Bayunya kan kacau, terus Sabda-nya juga ngacuh	Asal omong
479.	Heh he heh heeeeh heeh	
480.	Adya Sangkara mengatakan kita akan sehat ada tiga hal itu ya	
481.	Ahara, Wihara, dan Nidrasita	Makanan, Gaya Hidup, Tidur
482.	Ahara adalah makanan, Wihara gaya hidup, Nidrasita : Tidur	
483.	Kalau tidur itu bukan lamanya tidur tapi siptanya atau nyenyak	Kode: Q-3-T-04
484.	Tidur meski 4 jam kalau nyenyak akan jauh lebih baik dari tidur	
485.	8 jam tetapi tidak nyenyak	
486.	Perlakuan diri atau gaya hidup atau Wihara kalau masih	Sabda, Bayu,Idep
487.	Minum minuman yang nggak bener, merokok berlebihan	
488.	Tiang juga masih merokok kalau mengantuk ngerokok setengah	
489.	hilang ngantuknya tapi kan tidak jadi perokok. Satu bungkus	
490.	bisa sampai enam bulan. Kalau tidak ngantuk tidak pernah	
491.	ngerokok . Tapi kan pemaksaan sebenarnya kan <i>nggih</i>	Prana: makanan sehat →
492.	Seharusnya kalau ngantuk <i>mereren</i> kerja	Angga sehat → Bayu →
493.	Jadi bayu kita akan menjadi..kan prana kita ada enam	Sabda-Idep → gaya hidup
494.	Makanan : Anna maya kosa, Idep itu kan <i>Mano</i> dan Wijnana	
495.	Sabda tidak akan berhasil baik kalau idep kita jelek	
496.	<i>Tiang dogen sing maan tidur luwung siaran ngacuh munyi ..pak</i>	
497.	Ngreceb.. <i>sing</i> mapan. Ceramah juga begitu..adeng-adeng ya	
498.	Bicara tetapi karena tidurnya tidak bagus agak anu pun ngak	
499.	Baik	
500.	Nyambung dah ini .Jadi Bayu itu diperkuat dengan Anna	
501.	Idep itu dengan Wihara atau gaya hidup	
502.		
503.	PS: Anna dan Prana sangat terkait dengan alam begitu pak?	
504.	Jadi alam itu sumber makanan, Prana itu dari Oksigen juga	
505.	Dari alam	
506.	KW: Di Chanya Niti Sloka 14 – 18	
507.	Kalau ingin sejahtera lindungilah lima hal	
508.	1. Agama/ Dharma	Agama mengarah hidup
509.	2. Dana / Penggunaan Uang	Dana mendukung hidup
510.	3. Danim/Makanan	Makanan asupan hidup
511.	4. Drwa Wacanam/Kata-kata bijak	Wacana mengatur hidup
512.	5. Ausadam /Kesehatan	Kesehatan modal hidup
513.	Kalau ini tidak bisa <i>dianukan</i>tidak bisa kita maju sejahtera	
514.		
515.	Kalau anna itu sudah bagus..sekarang kan anna tidak bagus	
516.	berapa orang yang sudah mati karena arak oplosan, nasi	
517.	bungkus, mi bekas	
518.	Balai POM tidak bisa itu. Harus stake holder yang mengawasi	
519.	DI Indonesia kan aneh... ..	
520.	Presiden punya polese	
521.	Gubernur punya polese	
522.	Harusnya dia kan eksekutif..program itu yang punya stake holder	
523.		
524.	Kearifan lokal masyarakat bali ngalih <i>gae pang meturu hidup</i>	Kearifan lokal
525.	bukan mati iba idup kai ini semakin melemah	Kode: Q-1-T-02
526.	Kalau orang barat sangat kuat perhatiannya kepada kehidupan	
527.	Anjing misalnya sakit, <i>duduka terus ubadina...yening masyarakat</i>	Lemahnya kepedulian terha-
528.	<i>raga runguwanga sing he heeh heehhhh heeh</i>	dap lingkungan

1	2	3
529.	Sekarang modelnya menyelamatkan diri masing-masing	
530.	<i>Cara kapal titanic ane keleb heh heh heh ehhhh</i>	Cenderung individualis
531.		
532.	PS: Dalam Tri Hita Karana nilai-nilai apa yang paling inti	
533.	Yang masuk dalam Pendidikan ?	
534.	KW:saya kira pertama-tama ketiga-tiga nilai itu..	Kode: Q-3-T-07
535.	Nilai Spiritual, Intelektual, dan Emosional	Kode: Q-3-T-12
536.	Ketiga-tiganya harus anu....Cuma dia harus struktural dan	
537.	Posisional	Kecerdasan hidup
538.	Posisi dari spiritual itu adalah menguatkan hati nurani karena	
539.	hidup ini banyak godaan yaa	
540.	Karena dalam Bhagawad Githa, dinyatakan Sama, Dukam, Sukam, Diram	Pola struktur kecerdasan hidup dalam manusia kamil
541.	Ada keseimbangan antara suka duka..hidup ini kan ada	
542.	suka-duka	
543.	Intelektual itu kan bisa menyebabkan orang itu ego	Pola Insan Kamil
544.	itu perlu dikendalikan oleh spiritual	
545.	Sehingga jika intelektual bersinergi dengan spiritual maka ke-	Kode: Q-4-T-02, 03
546.	pekaan diri semakin sensitif. Dia akan peka kalau melihat	
547.	hal-hal yang perlu diatasi. Positif dia..bukan mudah tersinggung	
548.	mudah marah, arogan begitu	
549.	Emosinya betul-betul untuk kebaikan dia	
550.	Ini yang kedalam. Kalau keluar dia tidak akan mungkin hidup	Membutuhkan kecerdasan ke
551.	tanpa alam dan tanpa kebersamaan hidup harmonis	6 yaitu kecerdasan palemahan
552.	Individu tak akan mungkin	
553.	Makanya sentral dari pada Tri hita Karana adalah orangnya atau	THK dalam makrokosmos
554.	manusianya atau pawongannya	Kode: Q-4-T-02, 03, 05
555.	dialah yang harus memelihara alam dan kebersamaan itu	
556.	yang dinamis dan yang harmonis	
557.		
558.	PS: Kemudian dalam mikro sentralnya dimana?	
559.	KW: di atman	THK dalam makrokosmos
560.	Atman itu selalu memancar,,tidak pernah mati	Kode: Q-4-T-02, 03,04
561.	tetapi pancaran atman itu seperti matahari	
562.	Dia akan terlihat kalau tidak ada mendung,	
563.	mendung itu adalah rajas, tamas <i>nike</i>	
564.	Kalau sudah bisa menguasai Tri Guna itu..., sinar atman akan	
565.	mengalir dia.	
566.	Mengapa misalnya sinar atman tidak muncul seperti contohnya	Pancaran Atman Metaksu
567.	Resi Bisma,..... karena makanan yang dimakan adalah	
568.	makanan yang kotor. Itulah yang menutupi sinar Atman	
569.	sehingga apapun yang diusakahan tidak METAKSU	
570.	kan disana letak karisma itu	Karisma seseorang
571.	Budhi, manah, dan Idria, Ahamkara menjadi wadahnya Atman	Taksu seseorang
572.	Kalau indria diatas Budi maka atman tidak akan bercahaya	
573.	Konsep BG 342 <i>nike</i>	
574.		
575.	PS: Dalam skala Mikro Tri Hita Karana Prahyangan, Palemahan,Pawongannya yang mana?	
576.	KW: Parhyangannya Atman, Palemahannya Angga sarira,	Sepuluh indria
577.	Pawongannya adalah sepuluh indria itu	THK mikro
578.	<i>Macam tagihe</i> ..telinga ingin mendengar yang merdu-merdu	Kode: Q-4-T-02,03,04
579.	Hidung juga ingin dibahagiakan, mata...	

1	2	3
580.		
581.	Pendidikan kejuruan sangat dinamis katakanlah IT	Mental dalam PTK
582.	hampir tiap tahun ada temuan-temuan baru	
583.	maka seorang profesional harus kuat mentalnya menghadapi	
584.	perubahan dan temuan-temuan	
585.	Dalam Tri Hita Karana Moral dan Mentalnya akan kuat apabila	THK Palemahan membangun
586.	alamnya baik.	Moral dan mental kuat
587.	Hasil penelitian Pak Sumaroto ..ahli lingkungan	
588.	Dia meneliti 200 polantas, 200 tukang parkir, 200 petugas	
589.	pompa bensin	
590.	Dalam darah sampel ditemukan ada larutan logam berat	
591.	melebihi ambang batas dalam tubuhnya	
592.	Logam berat yang melebihi ambang batas itu menyebabkan	Pengaruh lingkungan yang
593.	orang akan mendadak gembira, mendadak marah, serba	Tidak baik terhadap mental
594.	mendadak itu	
595.	Kalau sek..sek hysteria , putus asa- putus asa luar biasa	
596.	ini kan merusak masyarakat	
597.	Kalau alam tidak baik bagaimana profesi itu bisa berjalan dengan	
598.	dengan profesional	
599.	Mengimplementasikan profesi untuk profesional harus tetap	
600.	menjaga kelestarian alam itu	
601.	Seorang yang profesional yang tidak menjaga alam maka dia	Profesi membutuhkan alam
602.	akan terpuruk profesinya	harmoni
603.	Jika Spiritual, Intelektual, dan Emosial tidak kuat maka profesi-	
604.	onalisme seseorang akan jatuh	
605.		
606.	PS: Di Kejuruan sekarang ini spektrumnya ada Teknologi-Rekayasa	
607.	Bisnis Manajemen, Teknologi Informasi-Komunikasi, Pariwisata	
608.	dan seni, Pertanian dan Agro Industri	
609.	Untuk di Bali yang cocok dikembangkan yang mana?	Kompetensi keahlian
610.	KW: Pertanian dulu harusnya..pertanian dalam arti luas	Pertanian tidak berkembang
611.	Menciptakan alam...oksigen yang cukup kan gitu ya	di Bali
612.	Sekarang ini kan sudah rusak..Hutan Bali yang luasnya	
613.	22% kualitasnya 12%	
614.	Air misalnya...saya sudah berkoar-koar dari tahun lalu agar	
615.	Pemda membuat gerakan BIOPORI penyimpanan air	
616.	Tapi nggak ada . hanya 2000 biopori di Bali harusnya kan ada	
617.	Puluhan ribu.. Ini kan penting untuk panen air dalam musim	
618.	hujan	
619.	Janjikan untuk itu sekarang sudah 96 orang mati digigit	
620.	anjing dan pemerintah sudah menghabiskan uang 96 miliar	
621.	untuk pengadaan VAR	
622.	Begitu berkoar-koarnya omongan di TV dan Koran	
623.	Masyarakat tetap tidak peduli dengan anjing liar	
624.		
625.	Untuk memajukan pembangunan di Bali harus dengan wawasan	Q-1- T-01
626.	pandangan Budaya yang kuat sehingga sebarangpun majunya	
627.	tidak kehilangan kepribadian.	
628.	Banyak simbol-simbol kehilangan makna,,pakaian adat harus	
629.	nya untuk tampil sejuk, tampil ramah... <i>be anggone demo ken</i>	
630.	<i>Masyarakatate , pengadilan, pemilu</i>	
631.	Akhirnya pakaian adat itu bukan lagi bermakna suci	

LAMPIRAN 3

Fieldnote Penelitian: Pengembangan SMK Indigenous Wisdom Tri Hita Karana

Lokasi : SMK N 3 Denpasar			Kategori
Event: Observasi keadaan Lingkungan Sekolah SMKN 3 Denpasar			Observasi lingkungan fisik SMKN 3 Denpasar
Tanggal:9 Juli 2010			
Waktu :pk. 08.00			
No.	Data	Self Notes	
1	2	3	
632.	 <p>SMK Negeri 3 Denpasar didirikan pada tanggal 2 Januari 1976 dengan nama awal SMTK (Sekolah Menengah Teknologi Kerumahtanggaan). SMKN 3 Denpasar termasuk SMK kelompok Pariwisata termaju di Bali. Lokasi SMKN 3 Denpasar berada di Jalan Tirtanadi No 19 Sanur Kauh, Denpasar Selatan telpon (0361) 288347, Fax : (0361) 288348: website www.smkn3-denpasar. Sebagai sekolah RSBI dan SMK model INVES, SMKN 3 Denpasar menerapkan manajemen mutu ISO 9001-2000.</p> <p>Luas areal sekolah sekitar 3 hektar dimana 1,3 hektar merupakan tempat belajar (lokasi sekolah) dan 1,7 hektar merupakan areal sekolah lama yang dialih fungsikan menjadi Hotel Trainning. Berbagai penghargaan telah diperoleh SMK Negeri 3 Denpasar, diantaranya juara LKS, juara Perindangan, Juara Lomba Wiyata Mandala baik tingkat Kota, Propinsi, maupun Internasional. Master Plan sekolah dikembangkan menggunakan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga seperti gambar berikut:</p>  <p style="text-align: center;">MASTER PLAN SMKN 3 DENPASAR</p> <p style="text-align: center;">Gambar Denah SMK N 3 Denpasar</p>	<p>Keterangan Gambar:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Pintu Gerbang Masuk dan Halaman depan sekolah2. Pura /Parhyangan3. Restoran Boga4. Aula/Integrated Practice Room5. Ruang Kantor dan Tata Usaha6. Lapangan Basket7. Ruang Teori8. Ruang Teori9. Perpustakaan10. Ruang S A S11. Ruang Teori12. Tower air13. Ruang Tata Kecantikan14. IPA, Desain, Tata Busana15. Ruang Tata Boga & Dapur16. Ruang Adminsitasi Tata Boga17. Lapangan Upacara	
633.			
634.			
635.			
636.			
637.			
638.			
639.			
640.			
641.			
642.			
643.			
644.			
645.			
646.			
647.			
648.			
649.			
650.			
651.			
652.			
653.			
654.			
655.			
656.			
657.			
658.			
659.			
660.			
661.			
662.			
663.			
664.			
665.			

1	2	3
666.	Padmasana.	
667.		Pura Sekolah sebagai
668.		Parhyangan sangat penting
669.		posisi dan fungsinya dalam
670.		dalam menciptakan
671.		lingkungan pendidikan
672.		berbasis Tri Hita Karana.
673.		Pura merupakan salah
674.		satu komponen THK
675.		dalam
676.		sekolah
677.		
678.		
679.		
680.		
681.		
682.		
683.		
684.	PURA SEKOLAH SMKN 3 Denpasar	Ungkapan:
685.		Agama meluruskan hidup
686.		IPTEK memudahkan hidup
687.		Seni menghaluskan hidup
688.		menyatu dalam aspek
689.		kehidupan sekolah di
690.		SMKN 3 Denpasar
691.		
692.		Kegiatan seni budaya
693.		sebagai penguatan
694.		wawasan budaya Bali
695.		melalui program
696.		pengembangan bakat dan
697.		minat
698.		
699.		
700.		
701.		
702.		
703.		
704.		
705.		
706.		
707.		
708.		
709.		
710.	<p>(c) Suasana kegiatan budaya seni agama untuk menciptakan rasa dan nilai kebersamaan</p>	
711.		di Madya mandala daerah
712.		tengah-tengah sesuai
713.		konsep THK sudah benar

1	2	3
714.		dibangun sebagai pusat
715.		kegiatan/aktivitas pendidik
716.		an
717.		
718.		
719.		
720.		
721.		
722.		
723.		
724.		
725.		
726.		
727.		Saraswati dipuja sebagai
728.		Dewi Ilmu Pengetahuan.
729.		Dewi Saraswati bertangan
730.		empat membawa:
731.		1. Dua tangan memainkan
732.		biola
733.		2. Satu tangan memegang
734.		genitri
735.		3. Satu tangan memegang
736.		vina/lontar
737.		Makna Simbol:
738.		Dewi cantik menggambar-
739.		kan ilmu pengetahuan itu
740.		sangat menarik bagi para
741.		pencarinya/penekun.
742.		Pengetahuan bisa didapat
743.		melalui pendengaran di
744.		simbolkan dengan Biola/
745.		alat musik.
746.		Pengetahuan bisa didapat
747.		melalui membaca disimbol
748.		kan dengan vina/lontar
749.		simbol tulisan
750.		Pengetahuan dan keteram-
751.		pilan didapat melalui
752.		proses aktivitas atau tindak
753.		an penelitian/pelatihan.
754.		Jika pengetahuan yang di
755.	<p>Patung Dewi Saraswati</p>	peroleh tepat mengguna
756.		kan maka kebijaksanaan
757.		akan diperoleh seperti
758.		wibawanya burung merak
759.		
760.		
		Upaya-upaya mencetak
		lulusan professional berkua
		litas, siap memasuki dunia
		kerja, sesuai dengan ke


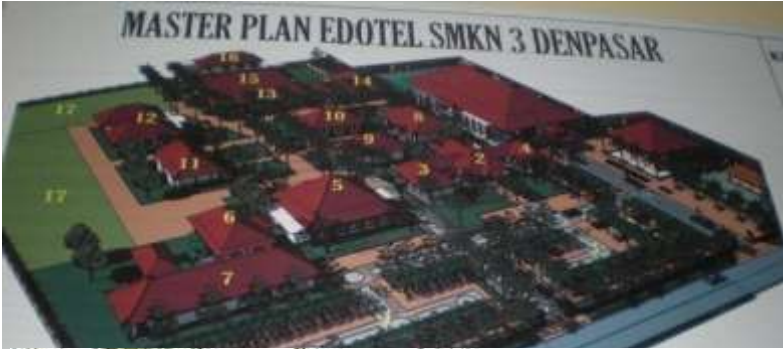
1	2	3
761.	  	butuhan pasar.
762.		
763.		membangun mind set yang
764.		adaptif terhadap perubah
765.		an global, tidak tercerabut
766.		dari akar budaya Bali
767.		Think globally-
768.		Act locally
769.		
770.		untuk mewujudkan lulusan
771.	  	berkualifikasi internasional
772.		dilakukan penguatan baha-
773.		sa inggris melalui
774.		Kelompok Kerja Bahasa
775.		Inggris bekerjasama
776.		dengan lembaga pendidik
777.		an dari Australia
778.		
779.		Pembudayaan Kompetensi
780.		dilakukan secara konpre
781.	 	hensif melalui pemberian
782.		pengalaman-pengalaman
783.		praktik dalam berbagai
784.		bentuk aktivitas baik di
785.		kelas, perpustakaan, lab,
786.		studio, dapur, restoran,
787.		kamar hotel, Pura, outbond
788.		salon kecantikan, SPA,
789.		lapangan olahraga, bengkel
790.		busana, hotel, dan sebagai
791.	 	nya.
792.		
793.		Fruit Carving merupakan
794.		Local genius Bali yang
795.		sangat menarik bagi siswa
796.		SMKN 3 Denpasar
797.		karena memberikan
798.		wahana tumbuh dan ber-
799.		kembangnya kreativitas
800.		mencipta seni diatas media
801.	  	buah-buahan
802.		
	Aktivitas Pendidikan dan Pelatihan di SMKN 3 Denpasar	
803.	Keindahan dan keharmonisan lingkungan sekolah dibangun dan ditata dengan arsitek Bali. Terdapat tiga buah patung Ganesha, satu buah	
804.		
805.		


1	2	3
806.		
807.		
808.		
809.		
810.		MAKNA GANESHA
811.		Patung Ganesha sakral
812.		oleh Masyarakat Bali
813.		diyakini dapat:
814.		memberi kesuksesan bagi
815.		sekolah, lambang kecerdas-
816.		an, simbol pengetahuan,
817.		memantapkan kebijaksana-
818.		an, sumber kemakmuran
819.		Ganesha setelah dipasupati
820.		memiliki nilai sakral
821.		
822.		
823.		
824.		
825.		
826.		
827.		
828.		
829.		
830.		
831.		
832.		Ganesha yang tidak
833.		dipasupati hanya sebagai
834.		hiasan
835.	<p>Patung Ganesha Hiasan di kiri-kanan Pintu Masuk Kantor Utama</p>	
836.		
837.		
838.		
839.		
840.		
841.		
842.		
843.		
844.		
845.		
846.		
847.		
848.		
849.		
850.		
851.		
852.	<p>Pemeliharaan lingkungan sekolah sebagai perwujudan asas ketiga dari THK yaitu keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut Palemahan, SMK N 3 Denpasar melengkapi sekolah dengan bak sampah organik dan unorganic untuk mendidik siswa selalu menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Penataan dan penanaman pohon perindang dan tanaman hias sejalan dengan program pemerintah yang disebut dengan</p>	
853.		
854.		
855.		Sekolah yang hijau atau
856.		Palemahan yang hijau
857.		akan memberikan kehar

1	2	3
858.	Green School sebagai persyaratan sekolah SBI.	monisan hidup kepada
859.		komponen pawongan
860.		di lingkungan sekolah.
861.		Sabagai penghasil dan pem
862.		beri oksigen untuk kesehat
863.		an, dan keindahan akan
864.		membuat mata dan hati
865.		menjadi lebih sehat dan
866.		tenang
867.		
868.		
869.		
870.		
871.		
872.		
873.	Bak Sampah Organik dan un Organik	
874.		Penataan lingkungan
875.		dan taman sekolah sebagai
876.		salah satu bentuk upaya
877.		pelestarian lingkungan
878.		palemahan
879.		Disamping sebagai pem-
880.		bentuk keindahan taman
881.		juga dapat digunakan se
882.		bagai obyek studi,
883.		obyek berkarya bagi
884.		siswa seni rupa
885.		
886.		
887.		
888.		
889.		
890.		
891.		
892.		
893.		
894.		
895.		
896.		
897.		
898.	Pohon Perindang/Penghijauan & Taman Sekolah SMKN 3 Denpasar di Palemahan	
899.	Di sebelah kiri pintu masuk Gedung Kantor dan Tata Usaha terpampang	
900.	papan besar yang berisi Tulisan	
901.		
902.	WAWASAN WIYATA MANDALA:	Sekolah sebagai
	1. SEKOLAH MERUPAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN	lingkungan
903.	2. KEPALA SEKOLAH MEMPUNYAI WEWENANG DAN	pendidikan dalam aspek
904.	TANGGUNGJAWAB PENUH ATAS PENYELENGGARAAN	THK telah memiliki kom

1	2	3
905.	PENDIDIKAN DALAM LINGKUNGAN SEKOLAHNYA	ponen Parhyangan sebagai
906.	3. ANTARA GURU DAN ORANG TUA SISWA ADA SALING	pengembang keharmonis-
907.	PENGERTIAN DAN KERJASAMA ERAT UNTUK	an terhadapt Tuhan,
908.	MENGEMBAN TUGAS PENDIDIKAN	Pawongan sebagai pengem
909.	4. PARA WARGA SEKOLAH DIDALAM MAUPUN DI LUAR	bang keharmonisan antara
910.	SEKOLAH, HARUS SENANTIASA MENJUNGJUNG TINGGI	Guru, Manajemen sekolah,
911.	MARTABAT DAN CITRA GURU	Karyawan, Teknisi, Siswa,
912.	5. SEKOLAH HARUS BERTUMPU PADA MASYARAKAT	dan masyarakat lingkungan
913.	SEKITARNYA DAN MENDUKUNG KERUKUNAN WARGA	sekolah,
914.	SEKOLAH.	Palemahan yaitu areal
915.	Di sebelah kanan pintu masuk terpampang Visi dan Misi , Tujuan SMKN 3	lingkungan sekolah yang
916.	Denpasar:	dibatasi dengan pagar
917.	VISI : Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang siap bersaing ditatanan	bumi, Areal ditata dengan
918.	global.	pembagian mandalan
919.	MISI :	Utama,Madya,Nista
920.	1 Meningkatkan profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap	
921.	sekolah sebagai pusat pemberdayaan kompetensi	SMKN 3 Denpasar
922.		berhasil
923.	2 Membangun dan memberdayakan seluruh komponen sekolah menuju	menjadikan sekolah sebagai
924.	sekolah bertaraf Internasional	pusat pembudayaan kompe
925.		tensi .
926.	3 Menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi	
927.	diri secara optimal agar lembaga memiliki budaya kerja yang	
928.	berorientasi keunggulan kompetitif dipasar kerja nasional maupun	
929.	internasional	
930.		
931.	4 Meningkatkan perluasan kerjasama dengan industri yang relevan baik	
932.	dalam maupun luar negeri untuk akses siswa maupun lulusan dari	
933.	SMK Negeri 3 Denpasar	
934.		
935.	Tujuan :	
936.	1 Menyiapkan seluruh komponen sekolah yang meliputi SDM, fasilitas	
937.	yang dibutuhkan dalam mendukung dan merealisasikan VISI dan MISI	
938.		
939.	2 Mengupayakan pemenuhan seluruh fasilitas pembelajaran baik teori	
940.	maupun praktek sesuai dengan kriteria yang dituangkan dalam 12 janji	
941.	kinerja SBI (Sekolah Bertaraf Internasional)	
942.		
943.	3 Pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan	
944.	perkembangan iptek dan tuntutan pasar baik ditingkat nasional	
945.	maupun internasional	
946.	4 Meningkatkan peran serta masyarakat, komite sekolah, dinas terkait,	
	dunia usaha/industri baik nasional maupun internasional secara aktif	
	dan partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK	
	Negeri 3 Denpasar	
	5 Melaksanakan dan mengembangkan sistem management mutu (ISO	

1	2	3
	9001-2000) 6 Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, peserta didik disetiap lini untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi mutu 7 Mengembangkan dan meningkatkan peran unit produksi dalam kaitannya menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan	
947.	Nilai-nilai Dari VISI dan MISI SMK N 3 Denpasar	
948.	1 Disiplin, loyal dan berdedikasi	
949.		
950.	2 Produktif, kreatif, inovatif dan bermutu	
951.		
952.	3 Transparan dapat dipertanggung jawabkan dan menumbu	
953.	kembangkan budaya partisipasi serta kebersamaan	
954.		
955.	4 Optimalkan sumber daya baik materi maupun non materi dikelola	
956.	secara efektif	
957.		
958.	5 Pelayanan prima berorientasi pasar	
959.		
960.	SMKN 3 Denpasar membuka 4 Kompetensi Keahlian:	
961.	1. KK Restoran	
962.	2. KK Tata Busana	
963.	3. KK Tata Kecantikan	
964.	4. KK Akomodasi Perhotelan	
965.		Jumlah dan jenis sarana
966.	PASILITAS SMKN 3Denpasar	yang memadai sangat
967.		menentukan tingkat
968.	• 14 ruang belajar (teori)	kualitas pembentukan
969.	• 2 ruang praktik (F&B Product); 1 Dapur produksi; 2 ruang pastry	kompetensi siswa
970.	• 2 ruang praktik Tata Busana	
971.	• 2 Ruang praktik Tata Kecantikan dan 1 ruang praktik Spa	
972.	• 2 ruang praktik Akomodasi Perhotelan , 1 ruang Receptionis, dan	
973.	1 ruang Laundry	
974.	• 1 ruang perpustakaan	
975.	• 1 Lab Komputer	
976.	• 1 Ruang SAS (Self Access Study)	
977.	• 1 Restoran dan Tata Hidang	
978.	• 1 ruang BP, 1 ruang UKS	
979.	• 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Wakil Kepala Sekolah, 1 ruang	
980.	Tamu, 5 ruang guru	
981.	• 1 Aula, 1 lapangan basket, 3 lapangan bulutangkis	
982.	• 1 buah Hotel Training dengan jumlah kamar 12 buah (2 kamar	
983.	sweet dan 10 kamar standar) dilengkapi dengan berbagai fasilitas	
984.	diantaranya : ruang salon, ruang atelier, ruang rapat, restoran dan	
985.	lain-lain.	
986.		
987.		
988.		
989.		
990.		

1	2	3																																																																		
991.	<div>JUMLAH SISWA</div> <table><tr><th rowspan="3">No</th><th rowspan="3">Program Keahlian</th><th colspan="6">siswa</th><th rowspan="3">Jumlah</th></tr><tr><th colspan="2">Kelas X</th><th colspan="2">Kelas XI</th><th colspan="2">Kelas XII</th></tr><tr><th>L</th><th>P</th><th>L</th><th>P</th><th>L</th><th>P</th></tr><tr><td>1</td><td>Tata Boga</td><td>109</td><td>75</td><td>112</td><td>65</td><td>109</td><td>59</td><td>529</td></tr><tr><td>2</td><td>Akomodasi Perhotelan</td><td>95</td><td>80</td><td>105</td><td>60</td><td>90</td><td>48</td><td>478</td></tr><tr><td>3</td><td>Tata Kecantikan</td><td>-</td><td>72</td><td>-</td><td>64</td><td>-</td><td>58</td><td>194</td></tr><tr><td>4</td><td>Tata Busana</td><td>1</td><td>17</td><td>1</td><td>25</td><td>1</td><td>23</td><td>68</td></tr><tr><td colspan="2">Jumlah</td><td colspan="6">1269</td><td></td></tr></table>	No	Program Keahlian	siswa						Jumlah	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		L	P	L	P	L	P	1	Tata Boga	109	75	112	65	109	59	529	2	Akomodasi Perhotelan	95	80	105	60	90	48	478	3	Tata Kecantikan	-	72	-	64	-	58	194	4	Tata Busana	1	17	1	25	1	23	68	Jumlah		1269							
No				Program Keahlian	siswa						Jumlah																																																									
					Kelas X		Kelas XI		Kelas XII																																																											
		L	P		L	P	L	P																																																												
1		Tata Boga	109	75	112	65	109	59	529																																																											
2		Akomodasi Perhotelan	95	80	105	60	90	48	478																																																											
3		Tata Kecantikan	-	72	-	64	-	58	194																																																											
4		Tata Busana	1	17	1	25	1	23	68																																																											
Jumlah		1269																																																																		
992.																																																																				
993.																																																																				
994.																																																																				
995.	<div></div>																																																																			
996.		Pengembangan Edotel																																																																		
997.		bagi SMK Pariwisata																																																																		
998.		memberikan nilai tinggi																																																																		
999.																																																																				
1000.		Melalui Edotel Siswa																																																																		
1001.		dapat belajar dan																																																																		
1002.		mengembangkan kompe-																																																																		
1003.		tensi dalam dunia nyata																																																																		
1004.																																																																				
1005.																																																																				
1006.		Edotel berfungsi sebagai																																																																		
1007.		tempat pelatihan																																																																		
1008.		sekalgus sebagai																																																																		
1009.		unit produksi sekolah																																																																		
1010.																																																																				
1011.																																																																				
1012.																																																																				
1013.																																																																				
1014.																																																																				
1015.																																																																				
1016.																																																																				
1017.																																																																				
1018.																																																																				
1019.																																																																				
1020.																																																																				
1021.																																																																				
1022.																																																																				

1	2	3
1023	 <p>SUASANAEDOTEL SMKN 3 DENPASAR</p>	
1024		
1025		
1026		
1027		
1028		
1029		
1030		
1031		
1032		
1033		
1034		
1035		
1036		
1037		
1038		
1039		
1040		
1041	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri untuk Kompetensi Keahlian RESTORAN: <ol style="list-style-type: none">1. Hotel Discovery Kartika Plaza, Kuta2. Hotel Hard Rock, Kuta3. Hotel Mercure, Kuta4. Hotel The Ritz - Carlton Resort & SPA, Jimbaran5. Hotel Sanur Beach, Sanur6. Hotel Century Mahkota Malaka, Kuala Lumpur - Malaysia7. Hotel Westin, Kuala Lumpur - Malaysia8. Hotel The Pacific Air Port International, Kuala Lumpur – Malaysia	
1042		Kerjasama dengan DU_DI mutlak diperlukan dalam pengembangan pendidikan kompetensi di SMK
1043		
1044		
1045		
1046		
1047		
1048		Kerjasama DU-DI skala internasional dan dengan kualifikasi Hotel bintang 4 dan Bintang 5 menunjukkan tingginya kriteria kompetensi yang dituntut oleh SMKN 3 Dps
1049		
1050		
1051	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri untuk Kompetensi Keahlian KECANTIKAN RAMBUT dan KULIT: <ol style="list-style-type: none">1. Hotel Ritz Cultron Resort & SPA, Jimbaran2. Maria La Cantina & SPA, Denpasar3. Bintang Ayu Salon & SPA, Denpasar4. Salon Candra Ayu, Badung	
1052		
1053		
1054		
1055		
1056	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Kompetensi Keahlian BUSANA BUTIK: <ol style="list-style-type: none">1. Patra Bali, Cangu-Badung2. The Galuh Butik, Denpasar3. Yenly Taylor, Denpasar4. Yuardy Collection, Denpasar	
1057		
1058		
1059		
1060	Kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan:	
1061		
1062		
1063		
1064		
1065		
1066		

1	2	3
1067	1. Hotel Discovery Kartika Plaza, Kuta	
1068	2. Hotel Hard Rock, Kuta	
1069	3. Hotel Mercure, Kuta	
1070	4. Hotel The Ritz - Carlton Resort & SPA, Jimbaran	
1071	5. Hotel Sanur Beach, Sanur	
1072	6. Hotel Century Mahkota Malaka, Kuala Lumpur - Malaysia	
1073	7. Hotel Westin, Kuala Lumpur - Malaysia	
1074	8. Hotel The Pacific Air Port International, Kuala Lumpur - Malaysia	
1075		
1076		
1077		
1078		
1079		
1080		
1081		
1082		
1083		
1084		
1085		
1086		